

**DINAMIKA RAPA'I DEBUS MUTIARA SAKTI DESA  
INDRA DAMAI KECAMATAN KLUET SELATAN  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**ADEL RAHMANDHA**

NIM. 150305074

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filasafat

Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2021 M/1443 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Adel Rahmandha  
NIM : 150305074  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Januari 2021  
Yang Menyatakan



Adel Rahmandha  
NIM. 150305074

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**DINAMIKA RAPA'I DEBUS MUTIARA SAKTI DESA  
INDRA DAMAI KECAMATAN KLUET SELATAN  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Universitas Islam Negeri AR-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
( S1 )  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**ADEL RAHMANDHA**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

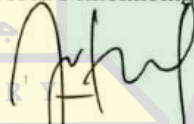
Program Studi Sosiologi Agama

NIM: 150305074

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Dr. Maizuddin., M.Ag  
NIP. 197205011990031003

Zuhenni AB., Ph.D  
NIP. 197701202008012006

**DINAMIKA RAPA'I DEBUS MUTIARA SAKTI DESA INDRA DAMAI  
KECAMATAN KLUET SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

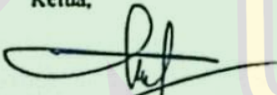
**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)  
Dalam Ilmu Sosiologi Agama**

Pada Hari/Tanggal:  
Senin,

Senin 17 Januari 2022  
17 Jumadil Akhir 1443

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



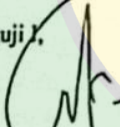
**Dr. Maizuddin, M.Ag**  
NIP: 197205011990031003

Sekretaris,



**Zuhri AB, Ph.D**  
NIP: 197701302008012006

Penguji I,



**Dr. Sehat Ihsan Shadiqin M.Ag**  
NIP: 197905082006041001


Penguji II,



**Murdawati, MA**  
NIP: 197509102009012002

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh



  
**Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.**  
NIP. 19780422003121001

## ABSTRAK

Nama : Adel Rahmandha  
Nim : 150305074  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/Sosiologi Agama  
Judul : Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti  
Desa Indra Damai Kecamatan Kluet  
Selatan Kabupaten Aceh Selatan  
Tebal Skripsi : 83  
Pembimbing I : Dr. Maizuddin, M.Ag  
Pembimbing II : Zuherni AB, Ph.D  
**Kata Kunci** : Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti

Rapa'i adalah alat musik pukul sejenis gendang yang digunakan oleh kaum sufi dari Arab sebagai media dakwah dan zikir di Aceh, kemudian Rapa'i terakulturasi dengan budayan masyarakat Aceh sehingga terciptanya kesenian tradisional Aceh yaitu Rapa'i Debus. Salah satu desa yang melakukan perubahan terhadap kegunaan Rapa'i adalah desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah awal masuk Rapa'i dan perubahan apa saja yang terjadi dalam Rapa'i di awal kemunculan dengan yang sekarang di desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dan penelitian lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, informan penelitian, dan dokumentasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu memilah-milah menjadi suatu yang dapat dikelola, menemukan hal yang penting untuk dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Hasil dari penelitian ini adalah *pertama* Rapa'i masuk ke Desa Indra Damai di bawa oleh salah satu murid Syekh Abdul Qadir Djailani yang bernama Tgk Syeikh Nyak Gam, beliau adalah salah seorang dari kelompok Syeikh 12, *kedua* perubahan yang terjadi yaitu Rapa'i digunakan sebagai media dakwah dan zikir diubah menjadi kesenian Rapa'i Debus, syair yang dilantunkan berbahasa Arab diubah kedalam bahasa Aceh, terciptanya ritual ngadap dan piasan.

## KATA PENGANTAR



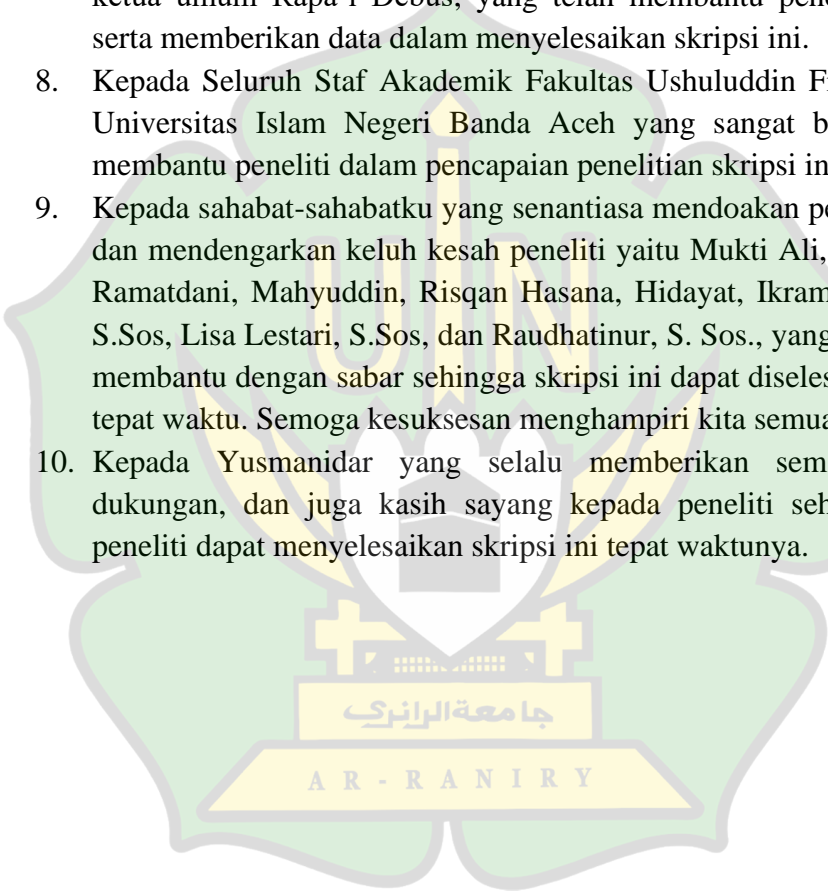
Segala puji serta syukur kita ucapkan kepada Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan limpahan rahmat, nikmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya dalam menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Shalawat beserta salam kita sanjungkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw yang berilmu dan membimbing kita semua menuju agama yang benar di sisi Allah SWT yakni agama Islam.

Alhamdulillah dengan berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dengan judul "*Dinamika rapa'i debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh selatan*", ini dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Saya menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat selesai, jika tanpa bimbingan dan pengarahan serta bantuan dari berbagai pihak. Di samping itu, hal utama yang sangat berharga yaitu pengetahuan yang saya peroleh selama mengikuti Studi di Fakultas ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini tepat waktunya.
2. Orang tua tersayang yaitu bapak Muhibburahman dan Ibu Suidah dan semua keluarga besarku yang telah memberikan doa dan dukungan baik moral maupun materiil sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak Dr. Abdul Wahid, S.Ag., M.Ag.sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dr. Maizuddin., M.Ag sebagai pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran dan motivasi kepada peneliti sampai selesainya skripsi ini.

6. Ibu Zuherni Ab,ph.D sebagai penguji II yang telah memberikan masukan dan kritikan sehingga skripsi ini terarah sesuai buku panduan.
7. Darmawi selaku *keuchik*, Harmaini selaku tetua adat Rap'i Debus, M. Ahmadi selaku tetua adat Rapa'i Debus, M. Malidam selaku khalifah Rapa'i Debus, Jamali Ustman selaku ketua umum Rapa'i Debus, yang telah membantu penelitian serta memberikan data dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Seluruh Staf Akademik Fakultas Ushuluddin Filsafat Universitas Islam Negeri Banda Aceh yang sangat banyak membantu peneliti dalam pencapaian penelitian skripsi ini.
9. Kepada sahabat-sahabatku yang senantiasa mendoakan peneliti dan mendengarkan keluh kesah peneliti yaitu Mukti Ali, Febri Ramatdani, Mahyuddin, Risqan Hasana, Hidayat, Ikramullah, S.Sos, Lisa Lestari, S.Sos, dan Raudhatinur, S. Sos., yang telah membantu dengan sabar sehingga skripsi ini dapat diselesaikan tepat waktu. Semoga kesuksesan menghampiri kita semua.
10. Kepada Yusmanidar yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan juga kasih sayang kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktunya.



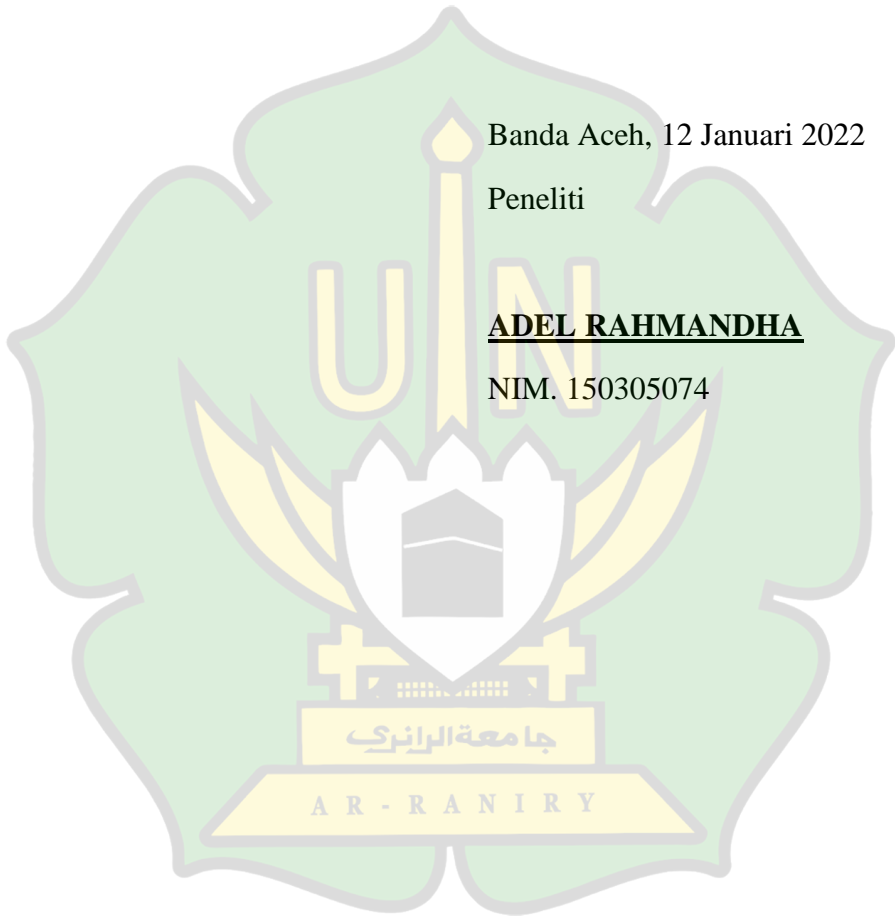
Akhir kata, tetap dengan lantunan terima kasih dari peneliti dan kepada semuapihak yang berjasa dalam membantu peneliti merampungkan tugas akhir di program Strata-1 ini. Semoga Allah SWT memberikan keberkahan bagi kita semua. Amin. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi semuapihak. *Wassalmualaikum Warahmatullahi wabarakatuh.*

Banda Aceh, 12 Januari 2022

Peneliti

**ADEL RAHMANDHA**

NIM. 150305074

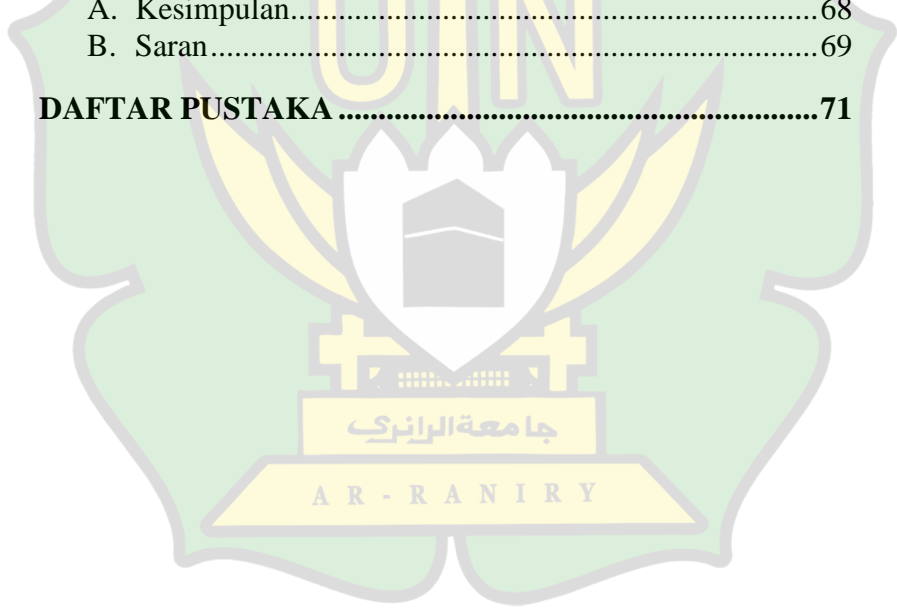




## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian .....	3
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Manfaat dan Tujuan Penelitian .....	4
1. Tujuan.....	4
2. Manfaat Penelitian.....	4
E. Penjelasan Istilah.....	5
1. Dinamika.....	5
2. Rapa'i Debus .....	6
F. Sistematika Pembahasan .....	6
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>8</b>
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	16
1. Dinamika .....	16
2. Perubahan Sosial Budaya .....	19
3. Persepsi.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian .....	27
C. Informan Penelitian .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Teknik Analisis Data .....	31
F. Panduan Penulisan .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>34</b>
A. Gambaran Umum Desa Indra Damai .....	34
B. Eksistensi Rapa'i Debus.....	35
1. Keberadaan Rapa'i Debus di Aceh Selatan.....	35
2. Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai .....	36
C. Hubungan Rapa'i Debus Dengan Tarekat Rifa'iyah	

dan Syeikh Abdul Qadir Djailani .....	40
D. Rapa'i Debus Desa Indra Damai Sejarah, dan Prose Perubahan .....	45
1. Awal Perubahan dan Berdirinya Rapa'i Debus Mutiara Sakti.....	45
2. Proses Perubahan Rap'i Debus Mutiara Sakti.....	50
3. Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Rapa'i Menjadi Kesenian Rapa'i Debus .....	51
4. Perkembangan Rapa'i Debus Mutiara Sakti .....	53
5. Ngadap dan Piasan Dalam Rapa'i Debus .....	55
6. Bentuk Permainan Rapa'i Debus .....	60
E. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Rapa'i Debus Mutiara Sakti .....	62
F. Analisis Hasil Penelitian .....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana desa Indra Damai .....	35
Tabel 4.2 Bentuk Perubahan Dalam Rapa'i .....	49
Struktur 4.3 Praktek Ritual Ngadap .....	57



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Rapa'i di Aceh telah ada sejak zaman kerajaan Samudra Pasai yang dibawa oleh rombongan pengikut Syeikh Abdul Qadir Djailani dari Arab Iraq pada tahun 900 Masehi dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam mulai dari daerah Perelak hingga Pasee. Rapa'i pada awalnya digunakan sebagai media dakwah oleh kaum sufi untuk menyebarkan ajaran Islam di Aceh untuk mempercepat Islamisasi dengan cara menabuh Rapa'i dan melantunkan syair dalam bentuk pantun yang indah untuk menarik minat dan mengumpulkan masyarakat Aceh. Dalam berbagai sumber dijelaskan bahwa Syeikh Ahmad Rifa'i merupakan salah satu pengikut Syeikh Abdul Qadir Djailani yang ikut menyebarkan ajaran Islam di Aceh, setiap ia berdakwah ia selalu membawa Rapa'i dan menabuhnya untuk mengumpulkan masyarakat Aceh.<sup>1</sup>

Menurut riwayat kaum sufi pada abad ke 7 H, Rapa'i Debus berasal dari nyanyian-nyanyian puisi berbentuk do'a yang dibacakan oleh seorang Mursyid dalam ajaran tasawuf nya. Mursyid ini membacakan doa dan zikir dengan suara yang merdu dan lemah lembut dalam waktu yang lama, sampai dirinya dan pengikutnya tak sadarkan diri ("*fana billah*"), dan pada tahap inilah yang menjadi tujuan untuk mencapai kepuasan batin. Pada masa itu pemuka agama Islam menggunakan gendang (*Rapa'i*) sambil berzikir atau bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>2</sup>

Masuknya Rapa'i di Aceh sebagai media dakwah dan zikir merupakan awal penyeberan budaya baru yang di bawa oleh

---

<sup>1</sup> Ediwari, "Rekonstruksi dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Stunami", dalam *Jurnal Resital Nomor 1*, Vol. 17. No. 1, (2016), hlm. 06-07.

<sup>2</sup> Teuku Dadek, *Bunga Rampai: Seni dan Budaya*, (Banda Aceh: Pena, 2017), hlm. 11.

rombongan syeik Abdul Qadir Djailani ke Aceh dalam menyebarkan ajaran Islam. Unsur kebudayaan baru tersebut diterima oleh masyarakat Aceh dan melanjutkan unsur kebudayaan Rapa'i tersebut sebagai media zikir.

Pada awal abad ke 19 M Rapa'i di Aceh terus berkembang dan terakulturasi dengan budayanya masyarakat Aceh, masyarakat Aceh menjadikan Rapa'i sebagai kesenian pertunjukan tradisional dalam berbagai macam bentuk penampilan yang berbeda-beda diantaranya: *Rapa'i puloet*, *Rapa'i geuriempheng*, *Rapa'i daboh*, dan *Rapa'i geleng*.<sup>3</sup>

Salah satu contoh yang akan peneliti bahas dalam penelitian ini adalah sanggar seni Rapa'i Daboh, (debus) Mutiara Sakti desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. desa Indra Damai adalah salah satu desa di Aceh Selatan yang masih melestarikan kesenian Rapa'i Debus, kesenian Rapa'i Debus ini diberi nama sanggar seni Mutiara Sakti, sanggar seni ini sangat populer di Aceh Selatan dan sering mementaskan atraksi Debus di daerah-daerah Aceh Selatan maupun luar daerah Aceh Selatan, biasanya sanggar seni ini sering di undang untuk melakukan pertunjukan sebagai pengisi hiburan di acara-acara pesta pernikahan, khitanan, penyambutan tamu, dan pernah tampil di acara PKA pekan kebudayaan Aceh. Konsep dari pertunjukan Rapa'i Debus Mutiara Sakti menampilkan kekebalan dengan menancapkan benda-benda tajam ke tubuh seperti pisau, parang, rantai dan sebagainya, atraksi kekebalan tubuh yang dilakukan dengan menusuk atau mengiris tubuh dengan benda tajam itu diiringi dengan sya'ir dan tabuha Rapa'i, pemain Rapa'i Debus ini biasanya berjumlah sekitar 15 sampai 20 orang yang terdiri dari

---

<sup>3</sup> Angga Eka Karina, "Analisis Struktur Musik dan Fungsi Sosio Budaya Rapa'i Pasee di Biara Timu jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh", (*Tesis Program Studi, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara*, 2014), hlm. 02-03.

khalifah debus atau pemimpin Rapa'i Debus, tetua Rapa'i Debus, pemain Rapa'i yang menabuh rebana, dan pemain atraksi debus.

Menurut hasil observasi awal saat menjumpai tetua adat rapa'i debus Mutiara Sakti mengatakan awal mula munculnya rap'i debus berasal dari Baghdad (Irak) yang dibawa oleh Syeikh Abdul Qadir Djailani saat beliau mulai berdagang dan menyebarkan ajaran Islam di kerajaan Samudra Pasai Aceh. Selama berdagang dan berdakwah Syeikh Abdul Qadir Djailani menarik sejumlah Pemuda Aceh untuk menekuni rapa'i debus sebagai media dakwah sekaligus sebagai ilmu bela diri dengan membaca amalan-amalan dari ajaran Islam lewat kisah teladan Rasullullah SAW. Saat itu rapa'i debus beranggotakan sembilan orang, tiga orang diantaranya diutus untuk menyebarkan dakwah Islam dengan rapa'i debus ke Kabupaten Aceh Selatan.<sup>4</sup>

Rapa'i yang ada di Aceh Selatan memiliki sejarah yang berhubungan dengan penyebaran agama Islam di Aceh dan sejalan dengan awal masuknya Rapa'i di Aceh yang digunakan oleh kaum sufi sebagai media dakwah dan zikir pada massa itu.

Setelah agama Islam berkembang di Aceh Selatan masyarakat desa Indra Damai generasi selanjutnya melakukan perubahan terhadap kegunaan Rapa'i yang awalnya sebagai media dakwah dan zikir diubah menjadi kesenian tradisional pertunjukkan.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang sejarah awal masuk Rapa'i di desa Indra Damai, perubahan apa saja yang terjadi dalam Rapa'i Debus Mutiara Sakti dari Awal kemunculan hingga sekarang, dan apa yang melatar belakangi masyarakat desa Indra Damai melakukan perbuhan dalam Rapa'i yang dijadikan sebagai kesenian tradisional. Maka dari itu peneliti memberikan judul penelitian ini: ***Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.***

---

<sup>4</sup> hasil observasi awal wawancara dengan Bapak Ahmad tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi peneliti untuk memilih data yang relevan dan yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini didasarkan pada tingkat kepentingan atau urgen dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

Fokus dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui sejarah awal masuk Rapa'i di desa Indra Damai, Perubahan yang terjadi dalam Rapa'i yang terakulturasi dengan budaya masyarakat desa Indra Damai sehingga terciptanya kesenian Rapa'i Debus, dan apa alasan masyarakat desa Indra Damai melakukan perubahan yang menjadikan Rapa'i menjadi kesenian pertunjukan kekebalan tubuh.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasar kan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah awal masuknya Rapa'i di desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan ?
2. Perubahan apa saja yang terjadi dalam Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan ?
3. Bagaimanakah keberadaan Rapa'i Debus Mutiara Sakti dalam pandangan Masyarakat Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan ?

## **D. Manfaat dan Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan**

- a. Untuk mengetahui sejarah Awal masuk Rapa'i di desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.
- b. Untuk mengetahui perubahan apa saja yang terjadi dalam Rapa'i Debus Mutiara Sakti yang dahulu pada awal

kemunculan dengan yang saat ini di desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

- c. Untuk mengetahui keberadaan Rapa'i Debus Mutiara Sakti dalam pandangan Masyarakat desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, adapun manfaat yang akan di peroleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **a. Manfaat Akademis**

Dalam konteks akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi atau perbandingan bagi studi-studi yang akan datang terutama dari segi sosiologi budaya. Dan memberikan sumbangan pemikiran mengenai Seni Tradisional Debus kepada pembaca, masyarakat, khususnya Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Uin Ar Raniry Banda Aceh.

### **b. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk para praktisi seni khususnya pada sanggar Mutiara Sakti Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan sebagai referensi ilmiah untuk mengetahui Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti, selain itu dapat dimanfaatkan juga oleh peneliti selanjutnya yang mengangkat tentang kajian Rapa'i Debus.

## **E. Penjelasan Istilah**

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini, maka perlu dijelaskan pengertian istilah sebagai berikut :

### **1. Dinamika**

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu dynamics yang artinya kekuatan. Dinamika dalam pengertian sosiologi adalah perubahan dalam masyarakat dalam segala aspek yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Hamidah



dinamika adalah setiap masyarakat akan terus mengalami perubahan dan perkembangan, perubahan tersebut akan selalu terjadi dalam kelompok sosial, namun perubahan tersebut bisa secara cepat atau secara lambat.

Menurut Baharrudin ada beberapa bentuk dinamika yaitu perubahan evolusi dan revolusi, perubahan evolusi yaitu perubahan yang terjadi secara lambat karena perubahan bentuk ini merupakan perubahan yang diakibatkan dari adanya dorongan dari kelompok masyarakat, sebaliknya perubahan revolusi terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan membawa perubahan-perubahan besar yang disebabkan oleh konflik dalam masyarakat. Bentuk dinamika perubahan lainnya adalah perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, perubahan yang dikehendaki adalah perubahan yang direncanakan sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang tidak direncanakan yang terjadi dengan sendirinya.<sup>5</sup>

## **2. Rapa'i**

Rapa'i merupakan alat musik yang berjenis seperti rebana yang dibuat dari batang kayu yang keras lalu dibentuk bulat dan dilubangi di tengahnya, bagian atas yang dilubangi ditutupi dengan kulit kambing atau kulit lembu, sedangkan dibawahnya dibiarkan terbuka, pengatur tegangan kulit terbuat dari rotan.<sup>6</sup>

## **3. Debus**

Sedangkan debus berasal dari bahasa Arab yaitu *Dabbus* yaitu sepotong besi yang tajam<sup>7</sup> Jika digabungkan Rapa'i Dabus

---

<sup>5</sup> Fajri Sodik, "Pendidikan Toleransi dan Revelansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia", *Jurnal Tsamratul Fikri*, Vol. 14. No. 1, (2020), hlm. 05.

<sup>6</sup> Angga Eka Karina, "Analisis Struktur Musik dan Fungsi Sosio Budaya Rapa'i Pasee di Biara Timu jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh", hlm. 02.

<sup>7</sup> Abubakar Aceh, *Pengantar ilmu Tarekat uraian tentang mistik*, (Solo: Ramadhani, 1994), hlm. 357.

maka penjelasannya adalah suatu kesenian pertunjukan yang menampilkan kekebalan tubuh dengan diiringi syai'ir dan tabuhan rebana.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini disusun sebuah sistematika pembahasan kedalam lima bab, supaya dengan mudah memperoleh gambaran secara jelas, maka secara umum ditulis sebagai berikut:

Bab satu Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka, membahas tentang membandingkan penelitian terdahulu dengan dengan penelitian penulis teliti, kerangka teori, dan defenisi oprasional.

Bab tiga menjelaskan tentang metode penelitian yang mencakup tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan diantaranya eksistensi rapa'i debus, tarekat rifa'iyah, awal masuk tarekat rifa'iyah di Aceh, awal masuk tarekat rifa'iyah di Aceh Selatan, hubungan tarekat rifa'iyah dengan Rapa'i debus, pembahasan rapa'i debus, awal masuk rapa'i debus di Aceh Selatan, awal masuk rapa'i debus di Desa Indra Damai, perubahan yang terjadi dalam rapa'i debus mutiara Sakti, pandangan masyarakat desa Indra Damai terhadap rapa'i debus Mutiara Sakti.

Bab lima merupakan bab penutup yaitu didalamnya berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini akan penulis rangkumkan dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan saran penulis tunjukan kepada sangar seni rapa'i debus mutiara sakti, masyarakat Indra Damai.

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

Pembahasan tentang kesenian debus bukan hal baru dalam dunia akademik, penelitian terdahulu telah melakukan penelitian baik berbentuk skripsi, maupun laporan penelitian yang lainnya, diantaranya sebagai berikut :

Skripsi yang ditulis oleh Ardiar Riski Mauna yang berjudul, nilai-nilai dakwah dalam syair Rapa'i Debus di Kabupaten Aceh selatan, Penelitian ini berjudul: *"Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Rapai Debus di Kabupaten Aceh Selatan"*. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair Rapa'i Debus, mengetahui upaya yang dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian Rapa'i Debus dan mengetahui faktor peluang dan tantangan dalam berdakwah melalui kesenian Rapai'i Debus.

Penelitian yang dilakukan Ardiar Riski Mauna dalam skripsinya yang berjudul: *"Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Rapai Debus di Kabupaten Aceh Selatan"*. adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam syair rapai debus diantaranya nilai tauhid dan nilai ibadah, hal ini terdapat dalam syair yang berisi puji-pujian kepada Allah shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan dalam dentuman hempasan Debus dari pelaku giat Debus. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk berdakwah melalui kesenian Rapa'i Debus terdapat beberapa upaya, diantaranya, dengan terus melantunkan dan mensyairkan kalimah-kalimah yang mentauhidkan Allah dan untuk menarik masyarakat agar mendalami ilmu agama serta

menjauhkan diri dari menyembah selain Allah atau perbuatan syirik.<sup>1</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan penulis teliti adalah, penelitian yang penulis teliti tentang Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, disini peneliti ingin melihat dinamika perubahan yang terjadi dalam Debus Mutiara Sakti dari awal kemunculan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh para peneliti. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Peneliti menggunakan teori dinamika perubahan sosial budaya Auguste Comte dimana kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial, perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya serta dalam bentuk perubahan organisasi sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini difokuskan terhadap perubahan yang terjadi dalam seni Debus Mutiara Sakti di Desa Indra Damai.

Beni Andika, Fani Dila Sari, menulis artikel yang berjudul: *Keberadaan Rapa'i Debus Grub Bungong Sitangke Sebagai Reproduksi Budaya Di Perkampungan Bekas Evakusia Care Korban Pasca Sunami Aceh*. Tulisan ini menjelaskan tentang kreativitas Grub Bungong Sitangke mempertunjukan Rapa'i Debus merupakan upaya reproduksi budaya di perkampungan bekas pengungsian sunami di perkampungan Teurabeh Kecamatan kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Rapa'i Dabus Merupakan kesenian pertunjukan yang menakjubkan, seni pertunjukan ini digemari karena bentuk sajian pertunjukan yang atraktif dengan Dabus sebagai Puncak Permainan yang disertai instrumen Rapa'i dengan

---

<sup>1</sup>Ardiar Riski Mauna, "Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Rapa'i Debus di Kabupaten Aceh Selatan", (*Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Uin Ar-Raniry 2020).

lantunan syai'ir berisikan syiar agama Islam. Reproduksi Budaya adalah upaya untuk mempertahankan identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat korban pasca Stunami yang sudah tinggal menetap di area bekas pengungsian sebagai pelestarian dan eksistensi kebudayaan asalnya. Tujuan penelitian ini adalah upaya untuk mengungkap keberadaan Rapa'i Dabus sebagai produksi budaya yang terjadi di perkampungan bekas pengungsian pasca stunami di Aceh pada tahun 2004, identifikasi ditinjau dari pemaknaan ulang seni pertunjukan Rapa'i Dabus oleh grub Bungong Sitangke di Kecamatan Kota Jantho Kabupaten Aceh Besar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui Observasi dan mengamati pertunjukan dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana keberadaan reproduksi budaya dengan studi kasus Rapa'i Dabus, pada akhirnya pasca stunami mereka mencoba kembali untuk mengajak masyarakat yang berada di Care untuk kembali mengangkat tradisi mereka yaitu Rapa'i Dabus syeikh Dahlan, mengubah nama dari Grub Bungong Sitangke menjadi bungon jeumpa dan merubah struktur permainan.<sup>2</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan penulis teliti adalah, penelitian yang penulis teliti tentang Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, disini peneliti ingin melihat dinamika perubahan yang terjadi dalam sanggar seni Rapa'i Debus Mutiara Sakti dari awal kemunculan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh para peneliti. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Peneliti menggunakan teori

---

<sup>2</sup>Beni Andika dan Fani Dila Sari, "Keberadaan Rapa'i Debus Grub Bungong Sitangke Sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakusia Care Korban Pasca Sunami Aceh", *Jurnal Institut Seni Budaya Aceh ISBI Aceh*, (2019).

dinamika perubahan sosial dan budaya Auguste Comte dimana kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial, dan perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya serta dalam bentuk perubahan organisasi sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini difokuskan terhadap perubahan yang terjadi dalam sanggar seni Debus Mutiara Sakti di Desa Indra Damai.

Skripsi Rizky Riantory Syahreza, yang berjudul, *Kajian Organologis Rapa'i Buatan Fajar Shiddiq yang digunakan dalam pertunjukan Rapa'i Musik Di Desa Kaye Leue Aceh Besar*, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji organologis gendang Rapa'i buatan Fajar Shiddiq di desa Kaye Leue, Aceh Besar. Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, pengamatan terlibat, wawancara dan fotografi. Teori yang digunakan adalah teori fungsional dan struktural susumu khasima. Hasil penelitiannya adalah gendang Rapa'i adalah instrument musik membranofon yang memiliki single head (satu sisi). Gendang Rapa'i termasuk kepada klasifikasi frame drums yang berbentuk bulat, terbuat dari kayu ceuradieh dan di pukul langsung dengan tangan, tulisan ini merupakan penelitian secara mendalam mengenai proses pembuatan dan teknik memainkan dari instrument Rapa'i khususnya yang digunakan dalam pertunjukan.<sup>3</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan penulis teliti adalah, penelitian yang penulis teliti tentang Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, disini peneliti ingin melihat dinamika perubahan yang terjadi dalam Debus Mutiara Sakti dari awal

---

<sup>3</sup>Rizky Riantory Syahreza, "Kajian Organologis Gendang Rapa'i Buatan Bapak Fajar Shiddiq Yang Digunakan Dalam Pertunjukan Rapa'i Musik Kaye Leu, Aceh Besar", (*Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan, 2003).

kemunculan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh para peneliti. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Peneliti menggunakan teori dinamika perubahan sosial dan budaya Auguste Comte dimana kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial, dan perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan budaya serta dalam bentuk perubahan organisasi sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini difokuskan terhadap perubahan yang terjadi dalam sanggar seni Debus Mutiara Sakti di Desa Indra Damai.

Skripsi yang ditulis oleh Iis Sulastri yang berjudul “*Nilai-nilai Islam tradisional debus di Menes Padeglang Banten*”. Adapun penelitian ini menarik diteliti yaitu tentang nilai-nilai Islami yang terkandung dalam debus di Menes Padeglang Banten, kesenian tradisional Debus berkembang pada abad ke- 16, pada masa pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin ( 1532-1570 ) Debus suatu kesenian yang mempertunjukkan kemampuan manusia yang luar biasa, kebal senjata tajam, kebal api, minum air keras, memasukkan benda kedalam kelapa utuh, menggoreng telur di kepala, dan lain- lain. Dari pernyataan diatas muncul pertanyaan, adapun pertanyaan mayornya adalah bagaimana proses penyebaran debus kepada rakyat Indonesia?. Sedangkan pertanyaan minornya adalah siapa yang menyebarkan pertama kali menyebarkan kesenian tradisional debus di Indonesia?.

Debus sebagai suatu kesenian tradisional di daerah Banten merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang. Pada waktu para penyebar agama Islam di Indonesia, pada awalnya kesenian debus digunakan sebagai media penyebaran ajaran Islam. Manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk budaya, maka manusia selalu berdampingan dan berinteraksi dengan sesamanya. Manusia tidak



mungkin bisa memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa adanya bantuan dari orang lain, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan. Hakikat debus ada tiga pokok yang harus diperhatikan dan tidak terpisahkan, yaitu sholawat, dzikir dan permainan debus. Begitu pentingnya, jika salah satu hilang maka debus sebagai suatu permainan akan kehilangan maknanya. Dalam permainan debus terdapat beberapa unsur yang saling terkait dan harus mendapat perhatian sendiri. Menurut Vredembregt, terdapat beberapa unsur dalam permainan debus di Banten, unsur ini merupakan suatu yang penting dan saling terkait antara satu dan lainnya, unsur tersebut adalah pemimpin atau syeikh debus, pemain, permainan, peralatan, pertunjukan dan musik pengiring.

Nilai yang terkandung dalam kesenian debus di Banten adalah pokok dari segala akhidah adalah beriman kepada Allah SWT, yang berpusat pada pengakuan eksistensi dan kemahaesaannya. Keimanan kepada Allah ini merupakan keimanan yang menduduki peringkat pertama, iman kepada Rasul, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada hari akhir, iman kepada qada dan qadar. Metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah studi kepustakaan dan mencari literature yang relevan dengan konteks dan judul yang di bahas oleh penelitian ini.<sup>4</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan penulis teliti adalah, penelitian yang penulis teliti tentang Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, disini peneliti ingin melihat dinamika perubahan yang terjadi dalam debus mutiara sakti dari awal kemunculan hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh para peneliti. Penelitian

---

<sup>4</sup> Iis Sulastri, "Nilai-nilai Islam dalam seni tradisional debus di Menes Padeglang Banten", ( *Skripsi*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014).



kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Peneliti menggunakan teori dinamika perubahan social dan budaya Auguste Comte dimana kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial, dan perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya serta dalam bentuk perubahan organisasi sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini difokuskan terhadap perubahan yang terjadi dalam sanggar seni Debus Mutiara Sakti di Gampong Indra Damai.

Selanjutnya skripsi Ade Musofa, dengan judul, *Pergeseran relasi antara Tarekat dan Debus dalam kesenian Debus Banten*. Beliau menjelaskan bagaimana sejarah munculnya kesenian debus di Banten dan menjelaskan tentang apa apa saja yang terjadi dalam pergeseran tarekat dengan debus di Banten, salah satu pergeseran yang terjadi adalah debus Di banten adalah saat ini tidak mementingkan ajaran tarekat yang seperti pada masa zaman dulu, debus pada masa zaman dulu para pemain debus harus belajar tarekat dan mempelajari tentang kekebalan untuk melakukan atraksi debus, akan tetapi pada masa saat ini para pemain debus tidak perlu mempelajari tarekat dalam melakukan atraksi debus, cukup dengan air yang telah dibacakan doa oleh guru lalu di minum oleh seorang murid, maka sang murid tersebut bisa melakukan atraksi debus.<sup>5</sup>

Yang membedakan penelitian ini dengan penulis teliti adalah, penelitian yang penulis teliti tentang dinamika rapa'i debus mutiara sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, disini peneliti ingin melihat dinamika perubahan yang terjadi dalam debus mutiara dari awal kemunculan

---

<sup>5</sup> Ade Musofa, "Pergeseran Relasi Antara Tarekat dan Debus Dalam Kesenian Debus Banten", (*Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007).

hingga sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh para peneliti. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Peneliti menggunakan teori dinamika perubahan social dan budaya Auguste Comte dimana kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial, dan perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya serta dalam bentuk perubahan organisasi sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini difokuskan terhadap perubahan yang terjadi dalam sanggar seni Debus Mutiara Sakti di Gampong Indra Damai.

Artikel yang ditulis oleh Kiki Muhammad Hakiki yang berjudul “*Debus Banten, Pergeseran Otentitas dan Negosiasi Islam Budaya Lokal*”. Hasil dari penelitian ini adalah kesenian debus mengalami pegeseran dan perubahan karena harus menyesuaikan diri agar tak ketinggalan zaman atau bahkan dilupakan. Kesenian dabus saat ini sudah mengalami modifikasi yang ditunjukkan dengan banyak sekali hal-hal yang tak pernah dipraktekkan pada dabus tempo dulu. Dabus saat ini telah meninggalkan atau lepas dari asalnya yakni tarekat. Pergeseran ini dilihat dari segi ritual, gaya pertunjukan, pola perekrutan personil, dan tujuan yang ingin dicapai. Kesenian debus sekarang lebih cenderung digunakan sebagai alat hiburan masyarakat atau menjadi komoditi pariwisata ketimbang sebagai budaya yang mengandung keagamaan.<sup>6</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan penulis teliti adalah, penelitian yang penulis teliti tentang dinamika rapa’i debus mutiara sakti Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, disini peneliti ingin melihat dinamika perubahan yang terjadi dalam debus mutiara dari awal kemunculan hingga

---

<sup>6</sup> Kiki Muhammad Hakiki, “Debus Banten, Pergeseran Otentitas Dan Negosiasi Islam Budaya Lokal”, *Artikel Vol 7, No 1*, IAIN Raden Lampung, (2013 ).

sekarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan oleh para peneliti. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Peneliti menggunakan teori dinamika perubahan sosial dan kebudayaan Auguste Comte dimana kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan sosial, dan perubahan sosial merupakan bagian perubahan budaya serta dalam bentuk perubahan organisasi sosial. Lokasi penelitian ini dilakukan di Gampong Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, penelitian ini difokuskan terhadap perubahan yang terjadi dalam sanggar seni Debus Mutiara Sakti di Gampong Indra Damai.

## **B. Kerangka Teori**

Adapun landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **1. Dinamika**

Kata dinamika berasal dari bahasa Yunani yaitu *dynamics* yang artinya kekuatan. Dinamika dalam pengertian sosiologi adalah perubahan dalam masyarakat dalam segala aspek yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Menurut Hamidah dinamika adalah setiap masyarakat akan terus mengalami perubahan dan perkembangan, perubahan tersebut akan selalu terjadi dalam kelompok sosial, namun perubahan tersebut bisa secara cepat atau secara lambat.

Menurut Baharrudin ada beberapa bentuk dinamika yaitu perubahan evolusi dan revolusi, perubahan evolusi yaitu perubahan yang terjadi secara lambat karena perubahan bentuk ini merupakan perubahan yang diakibatkan dari adanya dorongan dari kelompok masyarakat, sebaliknya perubahan revolusi terjadi dalam waktu yang sangat cepat dan membawa perubahan-perubahan besar yang disebabkan oleh konflik dalam masyarakat. Bentuk dinamika perubahan lainnya adalah perubahan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, perubahan

yang dikehendaki adalah perubahan yang direncanakan sedangkan perubahan yang tidak dikehendaki adalah perubahan yang tidak direncanakan yang terjadi dengan sendirinya.

Berdasarkan penjelasan diatas masyarakat tidak akan lepas dari istilah dinamika atau perubahan yang bisa terjadi karena adanya evolusi dan revolusi, perubahan direncanakan dan tidak direncanakan. Dinamika tersebut akan membawa dampak positif ataupun negatif itu tergantung dari masyarakat itu sendiri.<sup>7</sup>

Untuk mempersingkat permasalahan secara jelas dan terarah peneliti menggunakan teori strukturasi dari Anthony Giddens. Anthony Giddens lahir di Edmonton, kawasan bagian utara ibukota London pada tahun 1938. Anthony Giddens menempuh pendidikan di London School of Economics. Tempat mengajar pertama Anthony Giddens adalah di University of Manchester, sebuah tempat bersejarah bagi perjalanan hidupnya karena disana bertemu dengan sosok Nobert Elias seorang akademisi yang sebagian besar karyanya sangat mempengaruhi banyak pengajar di King College of Cambridge dan Universitas California. Selepas dari University of Manchester, Giddens kembali kemabali ke tempat asal pendidikannya di London School of Economics hingga mendapatkan posisi sebagai direktur. Karena pemikiran Giddens yang cemerlang, ia mendapatkan penghargaan sebagai anggota kehormatan pada King Collage, dan mendapatkan gelar Profesor Sosiologi dari Cambridge University.<sup>8</sup>

Teori Strukturasi merupakan salah satu teori utama dalam sosiologi yang berfokus pada hubungan antara struktur sosial dan agen, individu atau kelompok dalam masyarakat, teori

---

<sup>7</sup> Sodik, Fajri, "Pendidikan Toleransi dan Revelansinya Dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia", *Jurnal Tsamratul Fikri*, Vol. 14. No. 1, (2020), hlm. 05.

<sup>8</sup> Zainal Abidin Achmad, "Anthony Giddens antara teori strukturasi dan idiologi jalan ketiga", dalam *jurnal translitera*, No 2, vol 9, (2020), hal.99.

strukturasi berfokus pada dua konsep utama yaitu struktur dan agen.

a) pengertian struktur dan agen

struktur dalam teori Giddens merujuk pada aturan dan sumber daya yang ada dalam masyarakat, struktur tidak hanya dipahami sebagai suatu yang bersifat statis atau terbentuk dalam bentuk lembaga sosial, tetapi juga sebagai pola yang terbentuk melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Agen adalah individu atau kelompok yang bertindak dan membuat keputusan dalam konteks sosial. Agen dianggap memiliki kemampuan untuk memahami dan merespon struktur, serta berperan aktif dalam mengubah atau mempertahankan struktur.

b. Prinsip dasar teori strukturasi

1. Dualitas struktur

Giddens menekankan bahwa struktur bukanlah hal yang terpisah dari agen, sebaliknya struktur terbentuk melalui tindakan agen dan agen bertindak dalam kerangka struktur yang ada, dengan kata lain, agen dan struktur adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling berinteraksi.

2. Struktur sebagai produk dan proses

Struktur bukanlah entitas yang tetap, tetapi merupakan hasil dari tindakan berulang yang dilakukan oleh agen. Struktur dibentuk dan diperbaharui melalui praktik sosial yang terus berlangsung. Praktik sosial merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh agen dalam kehidupan sehari-hari, yang dalam prosesnya membentuk dan dipengaruhi oleh struktur. Melalui praktik sosial, struktur terbentuk, dipertahankan, atau diubah.

c. Waktu dan ruang

Giddens juga menyatakan bahwa struktur terbentuk dalam konteks waktu dan ruang, artinya struktur dapat berbeda-beda tergantung pada waktu dan tempat, serta perubahan dalam

keduanya dapat mempengaruhi hubungan antara struktur dan agen.<sup>9</sup>

Teori Anthony Giddens tersebut memberikan penjelasan mengenai konsep agen dan struktur, ruang dan waktu. Konsep mengenai agen dan struktur dalam perubahan digunakan untuk mengidentifikasi pihak yang melakukan perubahan terhadap Rapa'i yang awalnya digunakan sebagai sarana media dakwah yaitu sebagai media zikir dialih fungsikan sebagai kesenian tradisional yang dikenal dengan Rapa'i Debus, sedangkan konsep ruang dan waktu digunakan sebagai menganalisa sejak kapan perubahan Rapa'i dialihfungsikan menjadi suatu kesenian tradisional.

## 2. Perubahan Sosial Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata *budi* dan *daya*, yang berarti cinta, krasa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanksekerta, *bhudayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. dalam bahasa latin berasal dari kata *colera*. *Colera* yang artinya menggolah dan mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah ( bertani ). Kemudian pengertian ini berkembang dalam arti *culture*, yaitu sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam. R. Linton berpendapat bahwa Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh Masyarakat lainnya. Dengan demikian kebudayaan menyangkut keseluruhan aspek kehidupan manusia baik material maupun nonmaterial..<sup>10</sup>

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski

---

<sup>9</sup> Giddens, "*The Constitution of society outline of the theory of structuration*". (University of California press, 1984), hal 87.

<sup>10</sup> Elly M. Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 27-28.

mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah dari pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai suatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang disebut dengan *superorganic*, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur sosial, religius, dan lainnya. Tambahan lagi sebagai pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat, dan kemampuan lainnya yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat.

Pengertian dari perubahan kebudayaan adalah suatu keadaan dalam masyarakat yang terjadi karena ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga tercapai keadaan yang tidak serasi fungsinya bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian yaitu: kesenian, ilmu pengetahuan teknologi dan aturan-aturan organisasi sosial.<sup>11</sup>

Augus Comte menyatakan bahwa manusia, masyarakat dan kebudayaan mengalami perubahan sesuai dengan tahap- tahap tertentu, seperti semua dari bentuk kesederhanaan, kemudian berubah bentuk yang kompleks, sehingga mencapai tahap kesempurnaan.<sup>12</sup>

Sedangkan pengertian perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap perubahan itu

---

<sup>11</sup> Muhammad Syukri Albani Nasution dkk, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 15-19.

<sup>12</sup> Mohammad Syawaludin, *Teori Perubahan Sosial Budaya dan Methodenstreit*, (Palembang: Noerfikri, 2017), hlm. 68.



sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. Hirseman mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya merupakan penyebab dari perubahan.<sup>13</sup>

Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan Bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian yaitu kesenian, ilmu pengetahuan, dan teknologi.<sup>14</sup>

#### a. Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sosial Budaya

Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan mengalami perubahan secara dinamis seiring dengan perkembangan manusia itu sendiri, dan tidak ada kebudayaan yang bersifat statis, dengan demikian kebudayaan akan mengalami perubahan, berikut ini adalah faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan:

##### 1. Difusi

Adalah proses penyebaran unsur kebudayaan dari satu individu ke individu lain, dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Penyebaran dari individu ke individu lain dalam batas satu masyarakat disebut difusi intra masyarakat, sedangkan penyebaran dari masyarakat ke masyarakat lain disebut difusi inter masyarakat.

##### 2. Akulturasi

Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil jika kelompok manusia memiliki kebudayaan yang berbeda - beda bertetemu dan mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, yang kemudian menimbulkan perubahan dalam pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya. Menurut

---

<sup>13</sup>Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 201), hlm. 217.

<sup>14</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Sebagai Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 342.



Koentjaraningrat akulturasi adalah: proses yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa, sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaannya sendiri.

### 3. Asimilasi

Asimilasi adalah suatu proses sosial yang telah lanjut dan yang telah ditandai oleh makin berkurangnya perbedaan antara individu – individu dan antar kelompok – kelompok, dan makin erat nya persatuan aksi, sikap, dan proses mental yang berhubungan dengan kepentingan dan tujuan yang sama.<sup>15</sup>

#### b. Proses Perubahan Kebudayaan

##### 1. Evolusi

Menurut pandangan ini bahwa perubahan sosial dan kebudayaan selalu terikat pada waktu dan tempat serta sifat berantainya. Perubahan-perubahan dalam jangka waktu lama, membawa rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. pada evolusi suatu perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa ada suatu rencana atau keinginan tertentu. Perubahan evolusi terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi baru yang muncul sejalan dengan perkembangan masyarakat.

##### 2. Revolusi

Revolusi adalah perubahan yang secara cepat, dalam revolusi perubahan dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana. Perubahan tersebut dikatakan cepat

---

<sup>15</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, hlm. 443 – 445.

karena merubah keadaan secara drastis sendi-sendi pokok kehidupan manusia.<sup>16</sup>

c. Faktor Penghambat Perubahan Sosial Budaya

1. Hambatan budaya yang berkaitan dengan pandangan hidup dan sistem kepercayaan
2. Hambatan budaya yang berkaitan dengan perbedaan sudut pandang
3. Masyarakat yang terasing dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar
4. Sikap tradisionalisme yang berprasangka buruk dengan hal – hal yang baru
5. Sikap etnosentrisme ( sikap yang mengagungkan budayanya sendiri dan merendahkan budaya masyarakat lain ).<sup>17</sup>

d. Hubungan Masyarakat Dengan Kebudayaan

Masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup dalam suatu daerah tertentu yang telah cukup lama dan mempunyai aturan – aturan yang mengatur mereka. Dalam masyarakat itu manusia selalu memperoleh kecapakan, pengetahuan yang baru, sehingga dalam penimbunan itu dalam keadaan yang sehat dan selalu bertambah isinya. Kebudayaan bersifat kumulatif bertimbun, dapat di ibaratkan manusia adalah sumber kebudayaan, kebudayaan timbul tanpa adanya masyarakat.

e. Hubungan Manusia, Masyarakat Dengan Kebudayaan

Manusia, masyarakat dan kebudayaan adalah satu kesatuan yang tidak dapat lagi dipisahkan dalam arti yang utuh. Karena ketiga unsur inilah kehidupan makhluk sosial berlangsung. Masyarakat tidak dapat dipisahkan dari manusia karena hanya manusia yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama

---

<sup>16</sup> Mohammad Syawaludin, “Teori Perubahan Sosial Budaya *Methodenstreit*”, (Palembang: Noerfikri, 2017 ), hlm. 67-71.

<sup>17</sup> Elly M. Setiadi,Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm. 43- 44.

dengan manusia lain. Sebaliknya, manusia tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia yang tidak pernah hidup bermasyarakat, tidak dapat menunjukkan bakat bakat nya yaitu mencapai kebudayaan. Dengan kesimpulannya dimana seseorang hidup bermasyarakat pasti akan timbul kebudayaan.<sup>18</sup>

### 3. Persepsi

Persepsi atau sudut pandang adalah suatu titik tolak pemikiran yang tersusun dari seperangkat kata-kata yang digunakan untuk memahami kejadian atau gejala dalam kehidupan.<sup>19</sup> Persepsi dipahami sebagai suatu aktivitas pemberian makna, arti atau tafsiran terhadap suatu objek sebagai hasil pengamatan yang dilakukan oleh seseorang. Pengamatan tersebut dilakukan terhadap suatu objek yang ditangkap oleh suatu indra dan kemudian dipersepsikan pada bagian tertentu dalam otak.

Proses pembentukan persepsi terjadi melalui 3 mekanisme pembentukan yaitu *selectivity*, *closure*, dan *interpretation*. Proses *selectivity* terjadi ketika seseorang diterpa oleh informasi maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan yang dianggap penting dan yang tidak. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan, sedangkan *interpretation* berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh.

Persepsi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah suatu pandangan yang diberikan oleh seseorang masyarakat desa Indra Damai terhadap suatu objek, Persepsi yang akan dihasilkan berdasarkan pengetahuan seseorang

---

<sup>18</sup> Prasetya, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: ikapi, 2004), hlm. 34-35.

<sup>19</sup> Elly M. Setiadi, Dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, hlm. 33.

tersebut terhadap suatu objek yaitu kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti.<sup>20</sup>



---

<sup>20</sup> Rosita Manurung, “Persepsi dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pengelolaan Sampah di Lingkungan Sekolah”, dalam *Jurnal Pendidikan*, No 10, (2008), hlm, 23.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Metode Penelitian**

Pendekatan riset ini menggunakan riset kualitatif dimana riset kualitatif sebagai tata cara ilmiah selalu digunakan oleh sekelompok periset dalam bidang ilmu sosial, termasuk juga ilmu pembelajaran. Beberapa sebab juga dikemukakan yang tujuannya adalah riset kualitatif memperkaya hasil riset kuantitatif. Riset kualitatif dilakukan untuk membangun pengetahuan lewat uraian serta penemuan, Pendekatan riset kualitatif merupakan sesuatu proses riset serta uraian yang bersumber pada pada tata cara yang menyelidiki sesuatu fenomena sosial serta permasalahan manusia. Pada riset ini peneliti membuat sesuatu gambaran kompleks, mempelajari perkata, laporan terperinci dari pemikiran responden serta melaksanakan riset pada suasana yang natural. <sup>1</sup>

Penelitian kualitatif digunakan dalam keadaan alamiah serta bersifat penemuan. Dalam riset kualitatif, periset merupakan instrumen kunci. Oleh sebab itu periset wajib mempunyai bekal teori serta pengetahuan yang luas jadi dapat bertanya, menganalisis serta mengkonstruksi objek yang diteliti jadi lebih jelas.

Hakikat riset kualitatif merupakan mengamati orang dalam area hidupnya berhubungan dengan yang lain, berupaya menguasai bahasa serta tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati ataupun berhubungan dengan orang yang berhubungan dengan fokus riset dengan tujuan berupaya menguasai, menggali pemikiran serta pengalaman mereka guna menemukan data ataupun informasi yang dibutuhkan<sup>2</sup>.

---

<sup>1</sup> Iskandar, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*” ,(Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 hlm.11

<sup>2</sup> Iskandar, “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, hlm. 51.

Riset kualitatif dimana kedudukan periset sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan informasi, serta menafsirkan informasi. Perlengkapan pengumpulan informasi yang digunakan merupakan dengan melaksanakan pengamatan langsung, wawancara, riset dokumen. Sedangkan kesahihan dan keterandalan data menggunakan triangulasi dengan menggunakan metode induktif, hasil penelitian kualitatif lebih menkankan pada makna daripada generalisasi.

Riset kualitatif digunakan apabila permasalahan belum jelas, dengan tujuan mengenali arti yang tersembunyi, untuk menguasai interaksi sosial, meningkatkan teori, membenarkan kebenaran informasi serta mempelajari sejarah pertumbuhan. sehingga periset memakai tata cara riset kualitatif deskriptif.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>3</sup>

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>4</sup>

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar,

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet. 18, hlm. 5.

<sup>4</sup> Lexy J. "*Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*", hlm. 9.

kebiasaan, perilaku dan cirri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif. <sup>5</sup> Dengan demikian penulis dalam penelitian ini memilih dengan pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data, dimana melalui penelitian langsung ke lokasi Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi merupakan tempat atau penempatan suatu benda, keadaan pada permukaan bumi. Tempat dimana orang-orang biasa berkunjung, lokasi dalam hubungannya dengan pemasaran adalah tempat yang khusus dimana lahan tersebut dapat digunakan untuk berbelanja. Maka dapat disimpulkan bahwa lokasi yang dimaksud adalah suatu letak atau tempat yang tetap. <sup>6</sup>

Penelitian ini dilakukan di Gampong Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan yaitu di sangar kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti, penelitian ini lebih difokuskan terhadap dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti, dalam penelitian ini peneliti ingin melihat sejarah awal masuk Rapa'i dan perubahan apa saja yang terjadi dalam debus Mutiara Sakti yang ada di Desa Indra Damai.

## **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah

---

<sup>5</sup>Robert C. Bogdan and Sari Knop Biklen, "*Qualitative Research for Education*" (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), hlm. 28.

<sup>6</sup> Render dan Jay Heizer, "*Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*", (Jakarta: Salemba Empat, 2001) hlm. 33.

populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sampling*.

*Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.<sup>7</sup> Selanjutnya pemilihan sampel secara purposive pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut :<sup>8</sup>

- a. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.
- b. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
- c. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan.

Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengkaji tentang dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti di Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, disini peneliti ingin melihat bagaimana dinamika perubahan yang terjadi dalam debus Mutiara Sakti, dari awal kemunculan hingga sekarang, Maka peneliti memutuskan memilih informan 14 orang yang sesuai dan tepat adalah Khalifah debus, tokoh adat gampong, dan masyarakat desa Indra Damai. Adapun yang menjadi objek dari penelitian ini adalah Rapa'i Debus Mutiara Sakti desa Indra Damai Kabupaten Aceh Selatan.

---

<sup>7</sup> Sugiono, "*Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*", (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 85

<sup>8</sup> Burhan Bungin, "*Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*", (Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007), hlm. 107.



## D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk mendapatkan data yang sedang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Riset Lapangan ( *Field Research* )

Penulis melakukan peninjauan langsung ke lokasi yang dalam hal ini adalah pimpinan Debus Mutiara Sakti di Desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan. Untuk mendapatkan dan mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi ( *pengamatan langsung* )

Metode observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.<sup>9</sup> Jadi observasi adalah proses dimana penelitian atau pengamatan terjun langsung ke lokasi penelitian, dengan demikian peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan menafsirkan atas apa yang terjadi dalam sebuah fenomena. Dalam penulisan skripsi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu sangar seni Rapa'i Debus Mutiara Sakti di Desa Indra Damai Kabupaten Aceh selatan.

#### b. Wawancara ( *interview* )

Wawancara adalah tatap muka antara periset (seorang yang diharapkan informasi) dan informan (seorang

---

<sup>9</sup>Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D*", (Bandung: Afabeta, 2009), hlm. 45.

yang diasumsikan mempunyai informasi penting mengenai suatu objek) yang di pilih.<sup>10</sup> Teknik wawancara mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri (*self report*), atau setidaknya-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Wawancara yaitu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.<sup>11</sup>

Wawancara dalam pengertian ini akan dilakukan melalui wawancara semi struktur. Menurut Sugiono jenis wawancara semi struktur adalah wawancara yang bebas dimana penelitian menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan<sup>12</sup>

Wawancara dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan informasi dan petunjuk-petunjuk tentu dalam rangka memperoleh hasil penelitian yang relevan dengan judul penelitian, wawancara ini langsung dengan khalifah debus, tetua adat gampong dan masyarakat Indra Damai, wawancara ini dapat dikembangkan apabila dianggap perlu agar mendapatkan informasi yang lebih lengkap, atau dapat pula dihentikan apabila dirasakan telah cukup informasi yang diharapkan. Wawancara dilakukan dengan ketua Rapa'i Debus, tetua adat gampong dan masyarakat Desa Indra Damai jumlah seluruhnya yang penulis wawancarai 10 orang lebih kurang.

---

<sup>10</sup> Jalaluddin Rahmat, "*Metode penelitian komunikasi*", (Bandung: Rosda Karya, 2004) hal. 87

<sup>11</sup> Lexy j. Moleong, "*Metode penelitian Kualitatif Edisi Revisi*", Cet. 22 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 47

<sup>12</sup> Sugiono, "*Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", (Bandung: CV Alfabeta, 2013), hlm. 43.

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh keterangan tentang dinamika perubahan apa saja yang terjadi dalam rapa'i debus mutiara sakti dari awal kemunculan hingga sekarang. Adapun metode wawancara yang dilakukan adalah dengan tanya jawab secara lisan mengenai masalah-masalah yang ada dengan berpedoman pada daftar pertanyaan sebagai acuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah metode pengumpulan bahan-bahan dalam bentuk dokumen yang relevan dengan judul penelitian. Misalnya dengan melakukan penelusuran dan penelaahan bahan-bahan perpustakaan berupa buku-buku, surat kabar, majalah, cacatan, transkrip kebudayaan dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan judul penelitian.<sup>13</sup>

Tujuan dari perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis tentu dalam menyajikan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai dengan judul penelitian. Sistem dokumentasi ini bukan hanya memudahkan penulis mencari data lapangan tetapi juga mencari arsip penting bagi penulis. Adapun dokumentasi dalam skripsi ini berupa sejarah rapa'i debus di Aceh dan juga buku atau artikel yang berhubungan dengan rapa'i debus yang penulis wawancarai.

## E. Teknik Analisis Data

Data adalah mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori atau satuan uraian dasar. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia, baik data primer maupun data sekunder. Proses analisis data yang dilakukan

---

<sup>13</sup> Jalaluddin Rahmat, "*Metode penelitian komunikasi*", (Bandung: Rosda Karya, 2004), hlm. 92.

dalam penelitian ini mengacu kepada proses analisis data. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:<sup>14</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Pada tahap ini penulis melakukan pemeriksaan terhadap jawaban dari responden dari hasil wawancara. Tujuan peneliti melakukan proses reduksi adalah untuk penghalusan data proses penghalusan data adalah seperti perbaikan kalimat dan kata, memberikan keterangan tambahan membuang keterangan berulang atau tidak penting, termasuk juga menterjemahkan ungkapan setempat ke bahasa Indonesia.

### 2. Display Data

Display data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data peneliti memberikan makna terhadap data yang didapatkan dari wawancara dengan mahasiswa. Adapun metode penulis gunakan dalam memberikan makna (analisis) terdapat data-data yang berupa jawaban yang diperoleh tersebut adalah dengan metode analisis kualitatif, yaitu menguraikan data sesuai dengan fenomena yang terjadi.

### 3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Setelah di dapat simpulansimpulan sementara, kemudian menjadi lebih rinci dan menjadi kuat dengan adanya bukti-bukti dari data. Simpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung. Setelah semua data wawancara

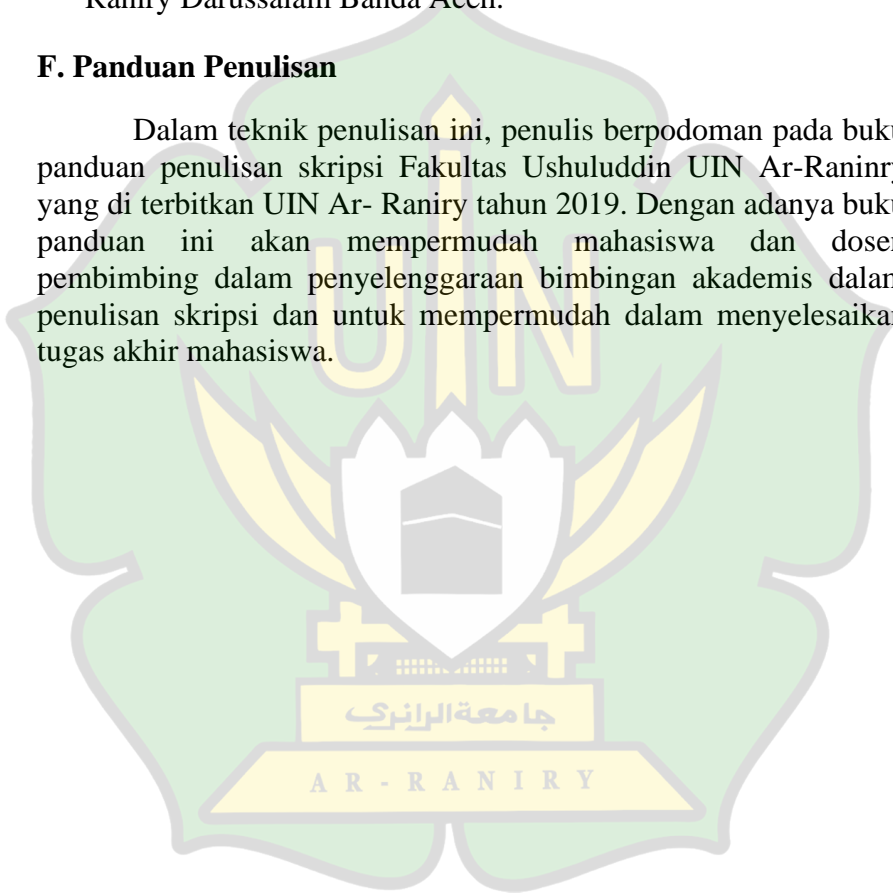
---

<sup>14</sup> Tjipto Subadi, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Surakarta, Muhammadiyah University Press, 2006), hlm, 100-101.

dianalisis maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari analisis data yang dapat mewakili dari seluruh jawaban dari responden. Sedangkan untuk penyeragaman penulis, penulis menggunakan buku panduan skripsi “Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry” yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

## **F. Panduan Penulisan**

Dalam teknik penulisan ini, penulis berpodoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry yang di terbitkan UIN Ar- Raniry tahun 2019. Dengan adanya buku panduan ini akan mempermudah mahasiswa dan dosen pembimbing dalam penyelenggaraan bimbingan akademis dalam penulisan skripsi dan untuk mempermudah dalam menyelesaikan tugas akhir mahasiswa.



## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

### **A. Gambaran Umum Desa Indra Damai**

Indra Damai merupakan sebuah Desa yang terletak di Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah pedesaan yang kaya akan nilai budaya dan potensi alam dengan ciri khas masyarakat yang masih memegang erat tradisi lokal seperti upacara adat dan kesenian tradisional rapa'i debus dan tarian ranup lampuan sering ditampilkan dalam acara-acara besar. Secara astronomis, wilayah Kabupaten Aceh Selatan berada antara 2°23'24" hingga 3°44'24" lintang Utara dan 96°57'36" hingga 97°56'24" Bujur Timur. Desa Indra Damai memiliki kode pos 23772 dan kode wilayah kemendagri 11.01.03.2017, batas wilayah Desa Indra Damai adalah utara berbatasan dengan Kede Runding, timur berbatasan dengan gunung kemenyan, selatan berbatasan dengan Desa Pasie Lembang, dan barat berbatasan dengan samudra Indonesia

Desa Indra Damai meliputi pemukiman penduduk, gunung, hutan, perkebunan kelapa sawit dan sawah. Jalan utama di Desa Indra Damai berupa jalan aspal yang menjadi jalur transportasi utama untuk aktivitas masyarakat sehari-hari, termasuk menuju pusat Kecamatan Kluet Selatan. Selain itu, terdapat juga jalan-jalan kecil yang sebagian masih berupa jalan tanah atau semi permanen yang menghubungkan permukiman warga dengan lahan pertanian dan kawasan pesisir. Jumlah penduduk Desa Indra Damai

mencapai 1912 jiwa, laki-laki sebanyak 1004 jiwa dan perempuan sebanyak 905 jiwa dengan jumlah kk sebanyak 557 kk

Mata pencaharian mayoritas masyarakat Desa Indra Damai mengantungkan hidupnya pada sektor pertanian, nelayan, dan usaha kecil menengah. Secara umum, tipe rumah penduduk desa Indra Damai berupa rumah permanen yang didapatkan dari rumah bantuan dan dari dana pembangunan uang pribadi. Sebagian rumah penduduk desa Indra Damai berbentuk semi permanen yang dindingnya masih dari papan kayu. Untuk kejelasan gambaran umum Desa Indra Damai dapat dilihat pada tabel berikut

1. Data Desa Indra Damai

Desa : Indra Damai  
Kecamatan : Kluet Selatan  
Kabupaten : Aceh Selatan  
Provinsi : Aceh  
Luas wilayah : 4,5 X 6,5 Km

2. Batas Wilayah

- a. Utara berbatasan dengan Desa Kedai Runding
- b. Timur berbatasan dengan Gunung Kemeunyan
- c. Selatan berbatasan dengan Desa Pasie Lembang
- d. Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

3. Data penduduk dan kepala keluarga

Jumlah penduduk : 1912 orang  
Jumlah laki-laki : 1004 orang  
Jumlah perempuan : 905 orang  
Jumlah penduduk miskin : 197 orang  
Jumlah kk : 557 kk  
Jumlah rtm : 461

4. Mata pencaharian

Petani : 978 orang  
Nelayan : 17 orang  
Pedagang : 9 orang

Pns : 7 orang<sup>1</sup>

## 5. Saran dan prasarana

Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana desa Indra Damai

Jenis sarana	Ada / tidak	Jumlah	Kondisi
Kantor Desa	Ada	1	Baik
TK	Ada	1	Baik
SD	Ada	2	Baik
SLTP	Ada	1	Baik
SLTA	Tidak	-	-
Pesantren /Dayah	Ada	1	Baik
Puskesmas	Tidak	-	-
Posyandu	Ada	2	Baik
Mushalla	Ada	3	Baik
Masjid	Ada	3	Baik

Sumber: *Data dokumentasi Desa Indra Damai*

---

<sup>1</sup> Data Dokumentasi Desa Indra Damai



## B. Eksistensi Rapa'i Debus

Rapa'i Debus secara umum merupakan bentuk kesenian yang megabungkan dua unsur kesenian musik dan dabus, yang disebut rapa'i adalah sejenis rebana besar yang dipukul dengan tangan sedangkan dabus berasal dari bahasa Arab yaitu merupakan sejenis senjata tajam yang runcing dan bundar hulunya.<sup>2</sup> Sedangkan menurut bapak Harmaini selaku tetua rapa'i debus Mutiara Sakti mengatakan *pengertian rapa'i debus adalah kesenian yang mempertunjukan kekebalan tubuh dari benda-benda tajam seperti parang, pisau dan rantai dan diiringi dengan tabuhan rebana dan syair.*<sup>3</sup>

### 1. Keberadaan Rapa'i Debus di Aceh Selatan

Awal mula Rapa'i Debus di Aceh Selatan dibawa oleh Syeikh dua belas dimana Syeikh dua belas ini berasal dari Asia Tenggara yang dipimpin oleh Syeikh Abdul Qadir Djailani dengan tujuan mengembangkan ajaran agama Islam yang beraliran Sufi tasawuf yang menggunakan Rapa'i Sebagai media dakwahnya ditambah dengan ilmu kekebalan tubuh dari senjata tajam seperti parang, pisau, rencong, dan senjata tajam lainnya sebagai daya tarik agar mendatangkan rasa penasaran bagi masyarakat yang pada akhirnya berkeinginan untuk mempelajari agama Islam. Di awal abad 19 M Rapa'i yang awalnya sebagai media dzikir terakulturasi dengan budaya Aceh berubah menjadi kesenian pertunjukan yang menampilkan kekebalan tubuh. Rapa'i Debus mulai dipopulerkan di Aceh Selatan pada abad ke XIX M (1801), dan mulai dipertandingkan antar daerah oleh

---

<sup>2</sup> Beni Andika dan Fani Dila Sari, "Keberadaan Rapa'i Debus Grub Bungong Sitangke Sebagai Reproduksi Budaya di Perkampungan Bekas Evakusia Care Korban Pasca Sunami Aceh", *Jurnal Institut Seni Budaya Aceh ISBI Aceh*, (2019). hal.21.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Harmaini, Tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, tanggal 25 juli 2021

pemerintahan Belanda memperingati hari ulang tahun kelahiran Ratu Wihelmina.<sup>4</sup>

## 2. Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai

Rapa'i Debus Mutiara Sakti yang ada di desa Indra Damai ternyata memiliki sejarah yang berhubungan dengan awal masuknya Rapa'i di Aceh Selatan.

### a. Awal Kemunculan Rapa'i di Desa Indra Damai

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmat selaku masyarakat desa Indra Damai dan tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti mengatakan bahwa:

“Awal mula Rapa'i Debus masuk di desa Indra Damai dibawa oleh salah satu murid Syekh Abdul Qadir Djailani atau sering disebut syiekh 12, mulai dari Gampong Babahrot, Tapak Tuan, sampai seluruh wilayah Aceh Selatan termasuk Indra Damai, makanya pada masa itu Rapa'i Debus hampir seluruh desa yang ada di Aceh Selatan itu ada kesenian Rapa'i Debus”.<sup>5</sup>

Pernyataan diatas dilanjutkan oleh Bapak Malidam selaku ketua Rapa'i Debus Indra Damai, mengatakan bahwa:

“jika kita menceritakan sejarah Rapa'i Debus Mutiara Sakti, itu awal masuk Rapa'i Debus di desa Indra Damai dibawa oleh salah satu murid dari syikh Abdul Qadir Djailani yang bernama Tgk Syeikh Nyak Gam, beliau salah satu dari Syeikh 12. Pada awal mula kemunculannya Masyarakat Indra Damai

menyebutkan Rapa'i itu dengan nama Rampago ada juga yang menyebutkan Rampago Adam”.<sup>6</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Rapa'i masuk ke desa Indra Damai di bawa oleh salah satu murid Syekh Abdul Qadir Djailani yang bernama Tgk Syeikh

---

<sup>4</sup> Pemerintah Aceh, *mengenal sekilas tentang seni Rapa'i Debus di Aceh Selatan*, [mirror.acehprov.go.id](http://mirror.acehprov.go.id), diakses pada tanggal 23 juli 2021.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ahmadi, Tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti tanggal 12 juni 2021.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Malidam, Ketua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, tanggal 25 juli 2021.

Nyak Gam, beliau adalah salah satu dari kelompok Syeikh 12 yang menanamkan ajaran Islam dengan berdakwah di desa Indra Damai. Kelompok Syeikh 12 ini datang ke Aceh Selatan mulai dari Babahrot, Tapak Tuan dan hampir seluruh wilayah di Aceh selatan termasuk desa Indra Damai dan pada masa itu Rapa'i Debus di tiap-tiap desa di Aceh Selatan memiliki kesenian tersebut. Untuk kejelasan tahun berapa Tgk Syeikh Nyak Gam datang ke desa Indra Damai dari hasil wawancara penulis dengan tetua-tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti tidak ada yang mengetahui secara jelas tentang tahun keberapa Syeikh Nyak Gam ini membawa Rapa'i ke desa Indra Damai, dari keseluruhan tetua-tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti mengatakan bahwa masuknya Rapa'i di desa Indra Damai sejalan dengan proses penyebaran ajaran agama Islam di Aceh Selatan yang bercorak sufisme.

Didalam mencari jejak sejarah Tgk Syeikh Nyak Gam ini masih samar-samar dikarenakan tidak ada tulisan yang menjelaskan tentang sejarah beliau datang ke Aceh khususnya di desa Indra Damai. Begitu juga dengan dari mana syeikh Nyak Gam ini berasal tidak ada yang mengetahui secara pasti beliau berasal dari mana, dari hasil wawancara dengan ketua Rapa'i Debus maupun tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti tidak mengetahui secara pasti beliau berasal dari mana ada yang mengatakan beliau berasal dari wilayah Arab sedangkan untuk nama Syeikh Nyak Gam ini merupakan nama yang diberikan oleh masyarakat Aceh bukan nama aslinya, sebahagian tetua Rapa'i Debus ada juga yang mengatakan beliau memang asli orang Aceh yang telah menjadi murid dari syeikh Abdul Qadir Djailani.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Hasi observasi dengan beberapa narasumber

b. Tujuan Tgk Syeikh Nyak Gam Datang ke Desa Indra Damai

Tujuan kelompok sufi ini datang ke Aceh Selatan salah satunya di desa Indra Damai untuk menyebarkan ajaran Islam dengan konsep menggunakan Rapa'i dalam berdakwah, dalam hal ini penulis berpendapat bahwa pada masa ini masyarakat desa Indra Damai belum mengenal agama Islam, hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Bapak Malidam yang mengatakan bahwa:

“Tujuan Syeikh Nyak Gam datang ke desa Indra Damai adalah mengembangkan ajaran Islam dengan berdakwah menggunakan Rapa'i itu yang pertama, yang kedua adalah di dalam berdakwah tersebut juga mengajarkan tentang tarekat yang di dalamnya mengandung zikir, do'a dan ketauhidtan”.<sup>8</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa Tgk Syeikh Nyak Gam yang membawa Rapa'i di desa Indra Damai dengan tujuan awalnya mengembangkan ajaran Islam dengan Rapa'i sebagai alat media dakwahnya. Proses Islamisasi di desa Indra Damai sebelum mengenal Islam dilakukan oleh Tgk syeikh Nyak Gam adalah berdakwa dengan menggunakan Rapa'i dan menggunakan kekebalan tubuh dengan menancapkan senjata tajam ketubuh sebagai daya pikat untuk menarik minat masyarakat desa Indra Damai untuk mengenal agama Islam.

Setelah mengenal agama Islam Tgk Syeikh Nyak Gam mengajarkan amalan zikir yang di iringi tabuhan Rapa'i sebagai penyemangat dalam berzikir, setelah mencapai tahap fanna para penzikir ini mulai menancapkan benda-benda tajam ke tubuh sebagai bentuk sejauhmana berserah diri kepada Allah SWT. Setelah Agama Islam berkembang di desa Indra

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Malidam, Ketua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, tanggal 25 September 2021.

Damai dan di Aceh Selatan menurut Bapak Ahmad kelompok sufi ini melanjutkan perjalanannya dalam menyebarkan ajaran Islam Sampai Ke Padang Sumatera Barat makanya di Padang terdapat Rapa'i Debus dengan sebutan *badabuih*, sedangkan menurut Bapak Harmaini mengatakan bahwa kelompok sufi ini meneruskan dakwahnya sampai ke pulau Jawa.<sup>9</sup>

Dari sudut pandang sosiologi maupun antropologi syeikh Nyak Gam tidak hanya menyebarkan ajaran Islam di desa Indra Damai akan tetapi unsur kebudayaan yang dibawanya juga ikut tersebar kepada masyarakat desa Indra Damai. Salah Satu unsur kebudayaan yang tersebar ke masyarakat desa Indra Damai adalah Rapa'i yang digunakan dalam berzikir, Rapa'i yang digunakan dalam berzikir ini pada dasarnya adalah suatu kebudayaan dari Arab kemudian tersebar ke masyarakat desa Indra Damai yang dibawa oleh Syeikh Nyak Gam, penyebaran kebudayaan itu terjadi secara *difusi* dimana penjelasan dari *difusi* adalah suatu proses penyebaran unsur kebudayaan dari individu ke individu dan dari masyarakat ke masyarakat lain. Dalam hal proses penyebaran unsur kebudayaan Rapa'i di desa Indra Damai terjadi adalah dari individu ke individu kemudian tersebar lebih luas secara kelompok. Penulis juga menanyakan tentang awal mula masyarakat Indra Damai menyebut Rapa'i dengan nama Rampago, dan hal itu dibenarkan oleh Bapak Ahmad, beliau mengatakan bahwa:

“Iya benar masyarakat disini awalnya menyebutkan Rapa'i itu dengan nama Rampago. Pada massa itu Rampago memang masih kental dengan ajaran tarekat berupa dzikir”.<sup>10</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa: masyarakat desa Indra Damai menyebut alat yang digunakan

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi penulis dengan beberapa narasumber

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ahmadi, Tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, tanggal 25 juli 2021.

oleh Syeikh Nyak Gam pada awalnya disebut dengan nama *Rampago* bukan Rapa'i. Penggunaan nama *Rampago* masih digunakan dalam media zikir pada awalnya setelah sekian lama penggunaan nama *rampago* tersebut berubah penyebutan menjadi Rapa'i. Dalam perubahan penyebutan nama tersebut penulis tidak menemukan alasan yang jelas kenapa penyebutan nama tersebut berubah, namun dari hasil wawancara penulis dengan narasumber mengatakan bahwa *Rampago* memiliki ukuran yang berbeda dengan Rapa'i, *rampago* memiliki bentuk lebih besar sedangkan Rapa'i memiliki ukuran sedang dan yang lebih kecil disebut dengan rebana dari ketiga alat musik pukul ini memiliki bentuk yang sama akan tetapi ukuran saja yang membedakannya.<sup>11</sup>

### **C. Hubungan Rapa'i Debus Dengan Tarekat Rifa'iyah Dan Syeikh Abdul Qadir Djailani**

Tarekat berasal dari bahasa Arab, *tariqah*, yaitu : jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadat sesuai dengan ajaran yang telah ditentukan dan dicontoh kan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi'in turun temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai-berantai. Guru-guru yang memberikan petunjuk dan pimpinan ini disebut Mursyid yang mengajar dan memimpin muridnya sesudah mendapatkan ijazah dari gurunya terdahulu sebagaimana tersebut dalam silsilahnya.

Unsur Poko dari tarekat itu ada lima, pertama mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan semua perintah, kedua mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadat, ketiga meninggalkan segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga dan memelihara kesempurnaan amal, keempat menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan doa guna mempertebalkan khusyu' dan hudur, dan kelima mengekang diri, jangan sampai

---

<sup>11</sup> Hasil observasi penulis dengan narasumber

keluar melakukan hawa nafsu supaya diri itu terjaga daripada kesalahan.

Rapa'i Debus pada awalnya adalah amalan dari tarekat rifa'iyah yang digunakan sebagai zikir oleh kaum Sufi. Namun seiring berjalannya waktu, tarekat rifa'iyah yang awalnya sebagai media zikir terakulturasi dengan kebudayaan Aceh sehingga terciptanya kesenian Rapa'i Debus. Snouck Hugronje mengatakan bahwa permainan Debus dan Rapa'i sangat erat keterkaitannya dengan tarekat rifa'iyah. Penganut tarekat rifa'iyah yang sudah sempurna dan keramat dikaruniai tuhan dengan bermacam keajaiban diantaranya adalah kekebalan, tidak dimakan senjata tajam, tidak terbakar dalam api, karena dengan bantuan kedua wali Ahmad Rifa'i dan Abdul Qadir Djailani, tuhan memperlihatkan keajaiban-keajaiban kepadanya.<sup>12</sup>

Tarekat rifa'iyah pertama sekali berdiri di Irak kemudian tersebar luas ke Basrah, sampai ke Damaskus dan Stambul di Turki. Pendiri dari tarekat ini adalah Akhmad Rifa'i bin Ali Abul Abbas, ia lahir di Qaryah Hasan dekat Basrah, bulan Muharram 500 H/ 512 H bulan Rajab. Dari sejarah hidupnya diketahui bahwa sejak umur 7 tahun, ayah Akhmad Rifa'i meninggal dunia di Bagdad pada tahun 419, Akhmad Rifa'i dididik oleh pamannya Mansur Al-Batha'ih soerang syikh tarekat yang tinggal di Basrah, Akhmad Rifa'i pernah juga belajar ke pamannya yang lain yaitu Abul Fadil Ali Al-Wasithi mengenai hukum Islam dalam mazhab Syafi'i dan cabang ilmu lainnya. Akhmad Rifa'i mendapatkan ijazah dari pamannya Abul Fadil dan Khirqah dari Mansur Al-Batha'ih di umur ke 27 tahun. Akhmad Rifa'i meninggal pada tanggal 22 Jumaidil Awal 578 H.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, hlm. 357.

<sup>13</sup> Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat Uraian Tentang Mistik*, hlm. 355-356.



Awal masuk tarekat rifa'iyah di Aceh pada masa kerajaan Samudra Pasai yang dibawa oleh rombongan pengikut syekh Abdul Qadir Djailani dari Arab Iraq pada tahun 900 Masehi dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam mulai dari daerah Perlak hingga Pasee. Syekh Akhmad Rifa'i merupakan salah satu pengikut rombongan dari syekh Abdul Qadir Djailani yang juga ikut menyebarkan ajaran Islam di Aceh berdakwah dengan menggunakan tarekat rifa'iyah nya dengan cara setiap berdakwah selalu menabuh alat musik rapa'i untuk menarik minat dan mengumpulkan masyarakat Aceh.<sup>14</sup>

Hubungan syekh Abdul Qadir Djailani dengan tarekat rifa'iyah dan Rapa'i Debus menjadi suatu permasalahan dalam penulisan skripsi ini, permasalahan yang dipertanyakan adalah Syekh Abdul Qadir Djailani merupakan pendiri dari tarekat Qadiriyah, jika Syekh Abdul Qadir Djailani beserta rombongannya yang membawa Rapa'i masuk ke Aceh, lantas mengapa tarekat rifa'iyah yang dikenal dalam Rapa'i Debus yang ada di Aceh.

Di dalam buku karangan Abu Bakar Aceh yang menjelaskan bahwa Syekh Abdul Qadir Djailani adalah pendiri dari tarekat qadiriyah beliau adalah seorang yang alim dan zahid dianggap sebagai ("*qutubul'aqtab*"), bilau awalnya adalah seorang ahli fiqih yang terkenal dalam mazhab Hambali kemudian beralih kegemarannya kepada ilmu tarekat dan hakikat, di umur 18 tahun Syekh Abdul Qadir Djailani pergi ke Bagdad pada masa itu Bagdad adalah sebuah kota ilmu yang terkenal oleh seluruh kaum muslimin dan didatangi oleh pemuda-pemuda dari seluruh penjuru dunia Islam, di Bagdad Syekh Abdul Qadir Djailani berguru kepada Syekh Hammadu Dibas. Dalam penjelasan kehidupan Syekh Abdul Qadir Djailani hanya dijelaskan secara singkat, yang ingin penulis ketahui dalam penjelasan ini adalah tidak ada yang menjelaskan tentang hubungan Syekh Abdul Qadir Djailani

---

<sup>14</sup> Ediwar, *Rekontruksi dan Revitalisasi kesenian rapa'I Aceh pasca tsunami*, hlm. 06-07.



dengan Syeikh Ahmad Rifa'i yang berhubungan antara guru dan murid yang ada di jelaskan dalam buku ini adalah hubungan antara Syeikh Abdul Qadir djailani dengan Syeikh Ahmad Rifa'i adalah keduanya bersahabat dekat.

Untuk menyelesaikan permasalahan diatas penulis menghubungkan dengan konteks perkembangan tarekat rifa'iyah di Aceh yang dikembangkan oleh Nuruddin Ar-Raniry, beliau adalah sosok yang dikaitkan dengan perkembangan tarekat rifa'iyah di Aceh, hal tersebut tidak terlepas bahwa Nuruddin Ar-Raniry juga mengamalkan tarekat rifa'iyah dan silsilah cabang tarekatnya yang dianutnya sudah ada di daerah asalnya yaitu di Gujarat. Nuruddin Ar-Raniry mempelajari tarekat rifa'iyah dari gurunya yaitu Syekh Al-'Aydarus.<sup>15</sup> Nama lengkap dari Nuruddin Ar-Raniry adalah Nuruddin Muhammad ibn Ali Hamid Ar-Raniry, ia dilahirkan di Ranir terletak dekat Surat, Gujarat, India. Nuruddin Ar-Raniry datang ke Aceh pada tahun 06 Muharram 1047 H pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Tsani,<sup>16</sup> Nuruddin Ar-Raniry datang ke Aceh sebagai tokoh pembaharuan Islam di Aceh, ia mulai membuat pembaharuan Islam di Aceh setelah mendapatkan jabatan di kerajaan Aceh, pembaharuan utamanya adalah memberantas aliran wujuddiyah yang dianggapnya sebagai aliran sesat.<sup>17</sup> Nuruddin Ar-raniry meninggal di Ranir pada tanggal 22 Zulhijah 1069.<sup>18</sup>

Pada masa perkembangan tarekat rifa'iyah di Aceh inilah yang menjawab permasalahan diatas dimana tarekat rifa'iyah terus

---

<sup>15</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*, (Bandung: Mizzan, 1999), hlm. 205.

<sup>16</sup> Edwar Djamaris, Dkk, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin AR-Raniry*, (Proyek pengembangan media kebudayaan direktorat jenderal kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995/1996), hlm. 21.

<sup>17</sup> Awaliyah Musgami, *Tarekat dan Mitimisme Dalam Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), hlm. 131.

<sup>18</sup> Edwar Djamaris, Dkk, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin AR-Raniry*, hlm. 21.

berkembang di Aceh yang di kembangkan oleh Nuruddin Ar-Raniry sedangkan tarekat qadiriyyah minim perkembangannya di Aceh sehingga tarekat rifa'iyah lebih dikenal oleh masyarakat Aceh.

Sedangkan dari menghubungkan Nama syeikh Abdul Qadir Djailani dalam Rapa'i Debus, disebabkan oleh tarekat rifa'iyah yang dibawa oleh Nuruddin Ar-Raniry ke Aceh sudah bercampur dengan tarekat qadiriyyah seperti penjelasan yang penulis kutip dari tulisan Martin Van Bruinessen yang menjelaskan bahwa penganut tarekat rifa'iyah telah memperkokoh legitimasinya tarekat mereka dengan dihubungkan dengan nama Syeikh Abdul Qadir Djailani atau Nuruddin Ar Raniry yang menganut tarekat rifa'iyah yang identik dengan silsilah qadiriyyah hal tersebut dikarenakan guru dari Nuruddin Ar Raniry yaitu Sayyid Abdullah Al- Aydarus ini belajar kepada Isma'il Bin Jabarti di Yaman, kemungkinan Isma'il Bin Jabarti lah yang mengabungkan ajaran tarekat rifa'iyah dengan tarekat Qadiriyyah.<sup>19</sup>

Sedangkan yang peneliti temukan di lapangan ternyata mempunyai permasalahan yang sama yaitu ketidak sesuaian antara silsilah guru dengan tarekat yang dianut seperti yang dikatakan oleh Bapak Malidam mengatakan bahwa:

“Tarekat yang digunakan oleh Syeikh Nyak Gam adalah tarekat rifa'i nurullah yang bersanatkan kepada Nabi Muhammad SAW dan Nabi Adam AS”.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tarekat yang digunakan oleh Syeikh Nyak Gam adalah tarekat rifa'i nurullah, dari nama tarekat tersebut dapat disimpulkan bahwa tarekat rifa'i nurullah merupakan cabang dari tarekat rifa'iyah

---

<sup>19</sup> Martin Van Bruinessen, *Khab Kuning, Pesantren Tarekat Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, hlm. 158.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Malidam, Ketua Rapa'i Debus Indra Damai, Tanggal 28 Juli 2021.

sedangkan di awal penjelasan diatas Syeikh Nyak Gam merupakan murid dari Syeik Abdul Qadir Djailani, dalam hal ini penulis berasumsi bahwa adanya percampuran antara kedua tarekat ini yang di pengaruhi pada massa perkembangan tarekat rifa'iyah di Aceh yang dikembangkan oleh Syeikh Nuruddin Ar-Raniry yang menghubungkan tarekat rifa'iyah dengan nama pendiri tarekat qadiriyah yaitu Syekh Abdul Qadir Djailani sehingga masyarakat desa Indra Damai yang tergabung dalam Rapa'i Debus menyebutkan Syeikh Nyak Gam adalah salah satu murid dari Syeikh Abdul Qadir Djailani padahal tarekat yang digunakan merupakan rifa'i nurullah dari kata rifa'i ini penulis meyakini bahwa syeikh Nyak Gam mengamalkan tarekat rifa'iyah tentu saja berhubungan dengan Syeikh Ahmad Rifa'i pendiri dari tarekat rifa'iyah.

#### **D. Rapa'i Debus Mutiara Sakti Desa Indra Damai, Sejarah, Dan Proses Perubahan**

##### **1. Awal Perubahan dan Berdirinya Rapa'i Debus Mutiara Sakti Di Desa Indra Damai**

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat desa Indra Dama, peneliti menemukan bahwa masyarakat desa Indra Damai yang saat ini tidak banyak yang mengetahui tentang sejarah Awal mula Rapa'i Debus Mutiara Sakti berdiri di desa Indra Damai, terkecualai masyarakat yang mengikuti dan mempelajari kesenian Rapa'i Debus yang mengetahui sejarah berdirinya Rapa'i Debus di desa tersebut seperti yang dikatakan oleh Bapak Hamzah dan Bapak Syaifuddin selaku masyarakat desa Indra Damai, mengatakan bahwa:

“Rapa'i Debus Mutiara Sakti itu sudah lama ada di desa Indra Damai, untuk kepastian tahun berapa berdirinya Rapa'i Debus ini kita kurang mengetahui kapan awal berdirinya Rapa'i Debus Mutiara Sakti ini”.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> wawancara dengan bapak Hamzah dan Bapak Syaifuddin, pada tanggal 27 juli 2021.

Hal senada dikatakan oleh pemuda-pemuda desa Indra Damai, mengatakan bahwa:

“Menurut yang kami dengar Rapa’i Debus Mutiara Sakti sudah lama berada di desa Indra Damai, untuk kepastian tahun berapa awal berdirinya Rapa’i Debus ini kami kurang mengetahui tentang awal berdirinya Rapa’i Debus Mutiara Sakti.”<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat desa Indra Damai dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Indra Damai yang saat ini tidak mengetahui secara pasti tentang tahun berapa Rapa’i Debus Mutiara sakti di dirikan, masyarakat yang sekarang ini hanya mengetahui bahwa Rapa’i Debus Mutiara Sakti di desa Indra Damai sudah lama ada di desa Indra Damai. Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini penulis lebih menfokuskan mencari informasi kepada tetua-tetua Rapa’i Debus agar mendapatkan informasi yang jelas.

Berdasarkan hasil wawancar dengan Bapak Ahmad selaku tetua Rapa’i Debus mengatakan bahwa:

“Awal berdirinya Rapa’i Debus Mutiara Sakti sebelum Indonesia merdeka Rapa’i Debus di desa Indra Damai itu sudah ada, jika diperkirakan sekitar tahun 1934. Pada tahun tersebut Rapa’i Mutiara Sakti masih dalam tahap awal pembentukan, masih banyak kekurangan seperti tempat untuk latihan itu belum ada, alat-alat nya masih sedikit seperti rebana dan besi-besi untuk melakukan atraksi masih terbatas, bahkan untuk tempat latihan saja berpindah-pindah ditiap dusun desa Indra Damai dan tidak tetap.”<sup>23</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa awal berdirinya Rapa’i Debus Mutiara Sakti sekitar tahun 1934, ditahun ini adalah proses perubahan atau awal pembentukan

---

<sup>22</sup> wawancara dengan Pemuda-pemuda desa Indra Damai pada tanggal 28 juli 2021

<sup>23</sup> wawancara dengan Bapak Ahmadi Tetua Rapa’i Debus desa Indra Damai, pada tanggal 28 juli 2021.

Rapa'i menjadi kesenian pertunjukan kekebalan tubuh terhadap benda tajam.

a. Latar Belakang Perubahan

Latar belakang perubahan terhadap Rapa'i yang awalnya sebagai sarana media zikir diubah menjadi kesenian pertunjukan kekebalan tubuh terhadap benda tajam atau lebih dikenal dengan Rapa'i Debus itu disebabkan oleh sifat naluri manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan yang mengikuti perubahan zaman atau era globalisasi. Selain mengikuti perkembangan zaman ternyata latar belakang masyarakat Indra Damai melakukan perubahan terhadap Rapa'i dengan tujuan untuk meneruskan amalan zikir yang telah diajarkan oleh orang-orang terdahulu agar tidak hilang. Dari alasan ini peneliti mengamati dilapangan bahwa tidak ada masyarakat Indra Damai yang meneruskan amalan dzikir yang menggunakan Rapa'i ini. Peneliti menanyakan ke beberapa Masyarakat desa Indra Damai tentang tarekat rifa'iyah dimana tarekat tersebut berupa amalan zikir yang di iringi tabuhan rebana. Akan tetapi kebanyakan masyarakat desa Indra Damai yang sekarang ini tidak mengetahui tentang tarekat ini, yang mereka ketahui tentang tarekat adalah tarekat naqsabandiyah berupa sulok yang dilakukan di dayah.<sup>24</sup>

Dari hal inilah peneliti berasumsi bahwa latar belakang masyarakat terdahulu melakukan perubahan terhadap Rapa'i menjadi kesenian adalah untuk menjaga amalan zikir ini agar tidak hilang, hal lainnya adanya faktor era globalisasi dimana masyarakat secara luas lebih membutuhkan Rapa'i sebagai kesenian hiburan dibandingkan dengan Rapa'i sebagai media zikir.

b. Bentuk Perubahan Dalam Rapa'i Debus

---

<sup>24</sup> Hasil observasi penulis di lapangan

Selain kegunaan Rapa'i yang awalnya sebagai media dakwah dan zikir yang berubah menjadi kesenian pertunjukan. perubahan-perubahan lain juga terlihat dalam Rapa'i meskipun tidak banyak yang diubah, seperti yang dikatakan oleh Bapak Malidam dan Bapak Jamali beliau mengatakan bahwa:

“Setelah menjadi kesenian hal-hal yang di ubah dalam Rapa'i adalah dari segi permainannya, Rapa'i yang awalnya sebagai media zikir itu posisi duduknya melingkar bulat, dan berubah menjadi membentuk huruf U. kemudian merubah bahasa dalam sya'ir atau kisah yang dilantunkan oleh khalifah debus yang awalnya berbahasa Arab diubah kedalam bahasa Aceh dengan tujuan apa yang disampaikan oleh khalifah debus dapat dipahami oleh pendengar. Setelah itu merubah cara menabuh Rapa'i yang menyesuaikan dengan lantunan sya'ir supaya selaras sehingga enak di dengar”.<sup>25</sup>

Kemudian dilanjutkan penjelasan oleh Bapak Harmaini, beliau mengatakan bahwa:

“Hal-hal yang diubah setelah menjadi kesenian itu adalah adanya ritual atau pihak Rapa'i Debus disini menyebutnya dengan ngadap, didalam ngadap ini pada awalnya itu wirid biasa dalam melakukan zikir. Setelah mejadi kesenian Rapa'i Debus ada penambahan disitu seperti adanya peusujuk dalam wirid itu, kemudian adanya Ritual bakar kemenyan. Untuk doa-doanya tidak ada yang kita ubah masih mengikuti yang dulu paling yang ada penambahan di dalam doa tersebut menyebutkan nama Khalifah-khalifah debus yang dahulu yang mengajarkan kita itu saja yang kita tambahkan”.<sup>26</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa hal-hal yang yang diubah dalam Rapa'i tidak terlalu banyak hanya perubahan-perubahan kecil saja yang terjadi selebihnya masih mengikuti ajaran tarekat yang ada pada awal kemunculannya, untuk kejelasan bentuk perubahan apa saja yang diubah dapat dilihat pada tabel berikut ini.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Malidam dan Bapak Jamali selaku ketua Rapa'i Debus dan Pemain Rapa'i Debus, pada tanggal 28 juli 2021.

<sup>26</sup> Wawancara dengan Bapak Harmaini Selaku Tetua Rapa'i Debus, pada tanggal 12 Agustus 2021.

Tabel 4.2 Bentuk Perubahan Dalam Rapa'i

<b>Awal kemunculan Rapa'i di desa Indra Damai</b>	<b>Tahun 1934 Rapa'i di desa Indra Damai</b>
Rapa'i digunakan sebagai media dakwah dan zikir	Proses awal akulturasi Rapa'i menjadi kesenian Rapa'i Debus
didalam dizikir terdapat wirid, tahlil, tahmid.	Segala unsur wirid, tahlil, tahmid, tetap digunakan yang ditambahkan adanya peusujuk, dan bakar kemenyan yang disebut dengan ngadap
Atraksi kekebalan tubuh dilakukan dalam zikir di iringi dengan sya'ir dan tabuhan Rapa'i dengan tujuan untuk melihat sejauh mana berserah diri kepada Allah	Atraksi kekebalan tubuh dilakukan setelah proses ritual ngadap selesai dan dalam atraksi Debus ini juga di iringi dengan tabuhan Rapa'i dan syair, atraksi tersebut disebut dengan piasan
Syair yang dilantunkan berbahasa Arab	Syair yang berbahasa Arab diubah kedalam bahasa Aceh tanpa menghilangkan makna dari syair bahasa arab syair tersebut disebut dengan radat
Posisi duduk dalam berzikir melingkar bulat	Posisi duduk diubah membentuk huruf U



*Sumber Data: Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad dan Malidam*

## 2. Proses Perubahan Rapa'i Debus Mutiara Sakti

Dalam proses perubahan ini peneliti ingin melihat bagaimana proses perubahan yang terjadi dalam Rapa'i Debus Mutiara Sakti, apakah secara revolusi atau secara evolusi. Penjelasan dari revolusi adalah perubahan yang secara cepat, dalam revolusi perubahan dapat direncanakan terlebih dahulu maupun tanpa rencana. Perubahan tersebut dikatakan cepat karena merubah keadaan secara drastis.

Sedangkan penjelasan dari evolusi perubahan sosial dan kebudayaan selalu terikat pada waktu dan tempat serta sifat berantainya. Perubahan-perubahan dalam jangka waktu lama, membawa rentetan perubahan kecil yang saling mengikuti. pada evolusi suatu perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa ada suatu rencana atau keinginan tertentu. Perubahan evolusi terjadi karena adanya usaha-usaha masyarakat menyesuaikan diri dengan kebutuhan-kebutuhan dan kondisi-kondisi baru yang muncul sejalan dengan perkembangan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad, beliau mengatakan bahwa:

“Proses dari pembentukan Rapa'i menjadi kesenian Dabus itu bertahap dan memerlukan waktu yang sangat lambat untuk menjadi kesenian seperti sekarang ini, bukan langsung jadi dalam waktu yang cepat untuk menjadi kesenian Dabus, mulai dari menyelaraskan sya'ir dengan ketukan suara Rapa'i, membentuk struktur permainan seperti menentukan gerak dalam melakukan atraksi Dabus, dan membuat peraturan dalam Rapa'i Debus semua itu perlu proses yang lama dalam membuat tersebut”.<sup>27</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses perubahan dalam Rapa'i menjadi kesenian memerlukan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ahmadi, Tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, Tanggal 28 Juli 2021



proses yang sangat lambat seperti merubah Sya'ir yang awalnya berbahasa Arab diubah kedalam bahasa Aceh menyelaraskan Sya'ir dengan ketukan suara Rapa'i yang ditabuh membentuk sturktur permainan termasuk tahap-tahap melakukan ngadap dan piasan atraksi Dabus itu memerlukan waktu yang sangat lambat dan bertahap, dengan demikian Rapa'i Debus Mutiara Sakti melakukan perubahan dengan proses secara evolusi.

Pada awalnya peneliti menduga bahwa proses perubahan yang terjadi dalam Rapa'i di desa Indra Damai secara revolusi atau secara cepat hal tersebut dikarenakan peneliti munduga sangar seni Rapa'i Debus Mutiara Sakti dalam mendirikan kesenian Rapa'i Debus itu meniciplak dari Rapa'i Debus yang ada di desa lain sehinga perubahan yang dilakukan itu secara cepat, ternyata tidak Rapa'i Debus yang ada di desa Indra Damai merupakan hasil dari ciptaan masyarakat desa Indra Damai sendiri sehingga memerlukan waktu yang sangat lambat untuk melakukan perubahan dalam menciptakan kesenian Rapa'i Debus ini.

### 3. Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Rapa'i Menjadi Kesenian Rapa'i Debus

#### a. Faktor Internal

Berdasarkan dari faktor internal adanya keinginan masyarakat secara bersama-sama untuk mendirikan kesenian Rapa'i Debus di desa Indra Damai, keinginan tersebut memunculkan suatu perubahan terhadap Rapa'i menjadi suatu kesenian yang dijadikan sebagi sarana hiburan bagi masyarakat desa Indra Damai. Seperti penjelasan dari hasil wawancara dengan ketua pimpinan Rapa'i Debus Desa Indra Damai Bapak Malidam mengatakan bahwa:

“Faktor yang menyebabkan perubahan dari Rapa'i menjadi kesenian Debus yaitu adanya keinginan Masyarakat untuk mendirikan kesenian di Desa Indra Damai sehingga dengan

adanya kesepakatan bersama maka berdirilah kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti di Desa Indra Damai".<sup>28</sup>

#### b. Faktor External

Dari faktor external perubahan yang terjadi dalam Rapa'i menjadi suatu kesenian di desa Indra Damai disebabkan adanya kontak dengan masyarakat desa lain yang terlebih dahulu merubah Rapa'i menjadi kesenian pertunjukan, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Ahmad dan Bapak Harmaini mengatakan bahwa:

"Faktor yang menyebabkan perubahan Rapa'i menjadi kesenian adanya dukungan dari Masyarakat Indra Damai sehingga dengan adanya kesepakatan bersama terciptalah kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti. Dalam hal pengaruh dari luar juga termasuk, karena awalnya kesenian Debus di daerah-daerah Aceh sudah banyak yang menjadikan Rapa'i menjadi kesenian, sehingga mendorong minat masyarakat Indra Damai untuk mendirikan juga kesenian Rapa'i Debus ini, dari situlah yang menjadi faktor utama perubahan Rapa'i menjadi kesenian Dabus di Desa Indra Damai".

Penjelasan tersebut dilanjutkan oleh Bapak Harmaini yang mengatakan bahwa sebelum Rapa'i Debus Mutiara Sakti di desa Indra Damai ini berdiri yang lebih dahulu mendirikan kesenian Rapa'i Debus di wilayah Kluet adalah desa Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara, Rapa'i Debus di desa itu lah yang paling awal berdiri sebelum Rapa'i Debus Mutiara Sakti".<sup>29</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan perubahan Rapa'i menjadi kesenian Rapa'i Dabus di Desa Indra Damai adalah adanya faktor pengaruh dari luar, pengaruh dari luar tersebut adalah di

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Malidam, Ketua Rapa'i Debus Indra Damai, tanggal 26 Juli 2021.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Ahmadi dan Harmaini, Tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, Tanggal 28 Juli 2021

daerah-daerah Aceh pada masa itu sudah banyak yang mengubah Rapa'i menjadi kesenian pertunjukan Rapa'i Dabus dan sudah dipentaskan di khalayak orang ramai sehingga mempengaruhi masyarakat Indra Damai untuk ikut melakukan perubahan dalam Rapa'i menjadi kesenian Rapa'i Debus. Perubahan tersebut dilakukan dengan adanya kesepakatan bersama dalam mendirikan satu kesenian Rapa'i Debus di Desa Indra Damai.

#### 4. Perkembangan Rapa'i Debus Mutiara Sakti

Pada tahun 1933 Rapa'i Debus Mutiara Sakti ternyata belum dikenal oleh masyarakat luar khususnya masyarakat Aceh Selatan, hal tersebut disebabkan karena sedikitnya Rapa'i dan alat-alat atraksi Debus yang digunakan untuk melakukan pertunjukan dan ketidak adanya biaya untuk membeli alat-alat Rapa'i Debus, sehingga menyebabkan sangar seni Rapa'i Debus Mutiara Sakti hanya melakukan atraksi Debus di dalam desa Indra Damai saja itupun dilakukan dengan tujuan merekrut masyarakat yang ingin bergabung dan mempelajari Rapa'i Debus. Pada tahun 1977 inilah sangar seni Mutiara Sakti mulai berkembang, perekonomian masyarakat desa Indra Damai sudah lumayan bagus dan sudah mampu untuk membeli alat-alat Rapa'i mulailah Rapa'i Debus Mutiara Sakti melakukan atraksi di luar desa, Seperti yang dikatakan oleh Bapak Ahmad selaku tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti mengatakan bahwa:

“Ditahun 1933 itu adalah awal menciptakan kesenian Rapa'i Debus segala hal-hal yang diubah ada ditahun tersebut, kemudian setelah Rapa'i Debus tercipta barulah memperkenalkan Rapa'i Debus ke masyarakat desa Indra Damai dengan tujuan merekrut pemain Rapa'i Debus, dalam perkembangannya ditahun tersebut masih banyak kekurangan seperti Rapa'i hanya berjumlah sekitar 6 Rapa'i saja alat-alat untuk atraksi debus masih kurang dikarenakan tidak ada biaya, pada masa itu, didalam melakukan perekrutan pemain pun ditahun 1933 itu pihak Rapa'i Debus dalam melakukan latihan berpindah tiap-tiap

dusun agar mudah merekrut pemain pada massa itu, kan alat transportasi tidak ada jadi pihak Rapa'i Debus yang datang ke tiap dusun-dusun dengan berjalan kaki untuk mempermudah bagi masyarakat yang ingin masuk dan belajar Rapa'i Debus. Pada tahun 1933 itu Rapa'i Debus belum dikenal oleh masyarakat luar karena belum pernah melakukan atraksi diluar penyebabnya karena kekurangan alat dan biaya tadi makanya hanya bermain didalam desa Indra Damai saja”.

“Tahun 1977 Rapa'i Debus mulai berkembang sudah ada balai tempat latihan Rapa'i Debus yang terletak di dusun Suka Makmur dan alat-alat Debus sudah lumayan tercukupi untuk melakukan atraksi Debus di luar desa makanya ditahun tersebut Rapa'i Debus Mutiara Sakti sudah dikenal oleh masyarakat Aceh Selatan. pada tahun 1977 inilah terjadi perkembangan Rapa'i Debus Mutiara Sakti. Untuk hal-hal yang diubah ditahun ini tidak ada segala yang diubah ditahun 1933 diterapkan ditahun 1977.

pada masa perkembangan Rapa'i Debus Mutiara Sakti ini juga ada kendalanya seperti dalam melakukan latihan pemain Rapa'i Debus tidak bisa datang untuk latihan karena letak balai latihan sangat jauh dan tidak ada transportasi menjadi permasalahannya pada massa itu kan hanya ada sepeda saja yang ada itu pun satu-satu masyarakat yang memilikinya tidak semua, jadi pemain Rapa'i Debus di dusun lain kadang-kadang tidak bisa ikut latihan. Di tahun 1997 didirikan satu lagi sanggar seni Rapa'i Debus yang bernama Keumala Sakti dan balai latihan terletak di dusun Suka Bumi jadi masyarakat yang ingin belajar Rapa'i Debus yang dusunnya berdekatan bisa belajar di balai pelatihan Rapa'i Debus di dusun Suka Bumi dan masyarakat yang ingin belajar Rapa'i Debus yang dusunnya berdekatan dengan dusun Suka Makmur bisa belajar di balai pelatihan Rapa'i Debus di dusun Suka Makmur. seperti itulah cara melakukan perkembangan dan melestarikan kesenian Rapa'i Debus di desa Indra Damai dan bertahan sampai saat ini, di desa lain kan sudah tidak ada Rapa'i Debus seperti di desa Suaq Buloh dan desa Kuala Bau, Pasie Lembang itu tidak ada lagi kesenian Rapa'i Debus”.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad selaku tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti pada tanggal 24 juli 2021

## 5. Ngadap dan Piasan Dalam Rapa'i Debus

Dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad selaku tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, beliau mengatakan bahwa:

“Ngadap itu adalah proses ritual yang sakral dan suci maka dari itu sebelum melakukan ngadap perlu mengambil air wudhu terlebih dahulu karena di dalam ngadap membacakan ayat suci Al-Qur'an, membaca do'a perlindungan kepada Allah SWT supaya dijauhkan dari marabahaya, membaca do'a dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW, membacakan doa untuk Syeikh Abdul Qadir Djailani dan guru-guru terdahulu. Sedangkan piasan adalah bentuk dari tarian dan pertunjukan kekebalan tubuh dalam Rapa'i Dabus. Bentuk tarian yang dilakukan oleh para pemain Rapa'i Debus adalah tangan dilambaikan ke penonton dan sesekali mengusapkan tangan ke wajah sambil membacakan do'a kebal didalam hati kemudian baru menancapkan senjata tajam ditubuh”.<sup>31</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Malidam, beliau mengatakan bahwa:

“Ngadap itu adalah proses ritual sebelum melakukan atraksi Debus proses ritualnya khalifa debus beserta tetua dan pemain Rapa'i debus berwudhu terlebih dahulu kemudian duduk membentuk persegi kotak tanpa membelakangi tetua dan khalifah debus, ritual dimulai dengan bismillah sebanyak tiga kali, dilanjutkan doa, shalawat kepada Nabi dan doa untuk Syikh Abdul Qadir Djailani Syeikh Ahmad Rifa'i dan kepada guru-guru ( khalifah ) terdahulu. Setelah itu khalifah debus mengasap Rapa'i dengan kemenyan beserta membacakan doa besi, dan melakukan puesujuk dengan menggunakan beras ketan ke Rapa'i, alat debus yang digunakan seperti pisau, parang, dan alat debus lainnya, kemudian melakukan peusujuk ke pemain Rapa'i Debus. Setelah tahap ritual ini selesai masuk ketahap melantunkan Radat (sya'ir) dengan di iringi tabuhan Rapa'i. Radat terbagi pula menjadi dua macam yaitu, mengisahkan tentang kehidupan dan mengisahkan tentang ilmu pengetahuan. Radat yang mengisahkan tentang

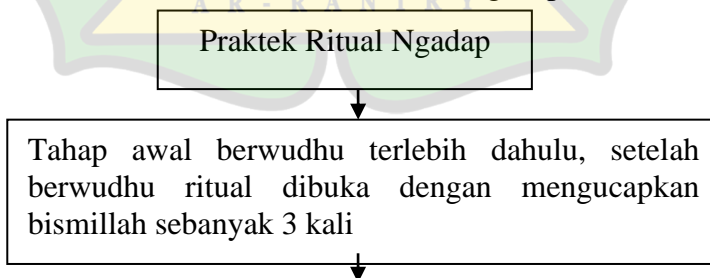
---

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ahmadi, Tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti, Tanggal 28 Juli 2021

kehidupan seperti kisah-kisah nabi, dan kisah pahlawan perang massa penjajahan. Sedangkan Radat yang mengisahkan tentang ilmu pengetahuan seperti mengisahkan tentang awal diciptakan dunia, kisah tentang akhirat, kisah tentang dari mana asal manusia, mengisahkan tentang kedudukan ilmu didalam tubuh manusia, mengisahkan tentang makna dari titik di huruf nun, mengisahkan tentang alif lam ha, masih banyak kisah yang lain yang menjelaskan tentang ketauhidtan dan memahami hakikat. Setelah khalifah Debus mengucapkan wamole barulah piasan dimainkan mempertunjukan kekebalan tubuh dengan lantunan radat yang dikisahkan oleh khalifa debus juga diiringgi dengan tabuhan Rapa’i”<sup>32</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ngadap adalah bentuk Proses utama dari Rapa’i Debus, bisa dikatakan ngadap itu adalah Proses ritual sebelum melakukan atraksi Debus, didalam ngadap terdapat Amalan tarekat berupa zikir dan ritual peusujuk yang merupakan salah satu budayanya masyarakat desa Indra Damai, keduanya dipadukan didalam ritual ngadap tersebut. Ritual ngadap ini tidak hanya dilakukan pada saat acara pertunjukan Rapa’i Debus saja tetapi juga dilakukan setiap malam jum’at setelah sholat isya, ritual ngadap ini dipimpin langsung oleh khalifah Rapa’i Debus dan anggota Rapa’i Debus yang dilakukan di balai tempat latihan Mutiara Sakti. Untuk kejelasan praktek ritual ngadap dapat dilihat pada struktur susunan praktek ritual ngadap sebagai berikut:

#### Struktur 4.3 Praktek Ritual Ngadap



<sup>32</sup> Wawancara dengan Malidam, Ketua Rapa’i Debus Indra Damai, tanggal 28 Juli 2021.



a. Bakar Kemenyan

Bakar kemenyan yang diterapkan dalam ritual ngadap disebut dengan ngasap, ngasap ini adalah proses membacakan doa kebal atau menundukkan besi supaya dalam melakukan atraksi tidak tembus ketika ditancapkan ketubuh pemain Debus, proses ritual ngasap dengan kemenyan ini dilakukan



dengan cara membakar kemenyan sesudah asap kemenyan sudah muncul khalifa debus mengambil alat-alat atraksi debus seperti pisau parang boh daboh rantai dan mulai membaca doa kebal atau doa penunduk besi dibarengi dengan mengasapkannya dengan asap kemenyan yang sudah dibakar tadi, setelah alat atraksi debus sudah selesai praktek ritualnya tahap selanjutnya adalah mengasap 3 induk Rapa'i dengan cara mengusapkan asap kemenyan ke Rapa'i tersebut dibarengi dengan doa-doa, tujuan mengasap Rapa'i adalah bertujuan supaya Rapa'i yang ditabuh serentak dalam mengeluarkan suara.<sup>33</sup>

#### b. Peusujuk

Peusujuk adalah salah satu budaya atau adat istiadat masyarakat desa Indra Damai yang sudah ada sejak zaman dahulu dan Peusujuk ini juga diterapkan dalam ritual ngadap Rapa'i Debus Mutiara Sakti, proses ritual peusujuk ini diletakkan di paling akhir atau sebagai penutup ritual ngadap, bahan-bahan yang disediakan untuk melakukan peusujuk ini adalah beras ketan atau pulut kuning yang membentuk seperti gunung, beras yang sudah diberi kunyit sehingga berwarna kuning, air didalam gelas yang sudah diberikan wangi-wangian biasanya air tersebut dicampur dengan bedak sehingga wangi dan didalam gelas yang berisi air tersebut terdapat daun yang di ikat seperti membentuk bola badminton, semua bahan-bahan tersebut diletakkan didalam talam. Praktek ritual peusujuk dilakukan oleh khalifah Rapa'i Debus pada tahap pertama beliau mengambil beras yang berwarna kuning kemudian mengengam ditangan dibarengi dengan membaca doa keselamatan kemudian menamburkan beras tersebut ke pemain Rapa'i, pemain atraksi Dabus, dan alat-alat atraksi debus sebanyak 3 kali, setelah itu mengambil air didalam gelas yang sudah diberikan wangi-wangian kemudian mencipratkan dengan daun yang membentuk bola madminton sebanyak 3

---

<sup>33</sup> Hasil observasi penulis dengan tetua Rapa'i Debus



kali ke pemain Rapa'i dan pemain atraksi Debus atau pun meletakkan air tersebut ke tangan pemain Rapa'i dan pemain atraksi Debus, setelah itu mengambil beras ketan atau pulut yang membentuk gunung tersebut sedikit kemudian khalifah Debus mengengamnya dengan tangan dan membacakan doa setelah doa yang bacakan selesai pulut yang digengam tersebut diusapkan ke kening pemain Rapa'i dan pemain atraksi Debus dan juga diusapkan ke Rapa'i yang ditabuh setelah itu tahap ritual peusijuk selesai.<sup>34</sup>

Radat adalah sya'ir yang dibacakan oleh khalifah debus yang dipadukan dengan tabuhan Rapa'i, radat ini dilantunkan setelah ritual peusijuk selesai dan menggiringgi pemain atraksi debus sampai acara pertunjukan selesai. Radat yang dilantunkan tersebut merupakan dakwah berupa ajakan untuk si pendengar untuk melakukan Amar ma'ruf nahi munkar, memahami tauhid, dan hakikat. di dalam Radat juga di kisahkan cerita pahlawan pada masa penjajahan belanda yang menurut penulis kisah dalam sya'ir ini adalah suatu penambahan dalam radat yang dilakukan oleh masyarakat desa Indra Damai. Sedangkan piasan adalah bentuk dari pertunjukan kekebalan tubuh yang dipadukan dengan tarian dan diiringgi dengan sya'ir dan tabuhan rebana.

#### 6. Bentuk Permainan Rapa'i Debus

Bentuk permainan Rapa'i Debus selain menggunakan Rapa'i sebagai alat musik, terdapat benda benda tajam seperti parang, rencong, rantai, pisau, dan lainnya untuk melakukan atraksi debus seperti yang dikatakan oleh Bapak Ahmadi, beliau mengatakan bahwa:

“Alat yang digunakan dalam Rapa'i Debus dalam melakukan atraksi tentu saja ada benda-benda tajam seperti boh daboh, parang, pisau, rantai dan alat-alat besi lainnya. Bentuk dari permainan Rapa'i Debus anggota Rapa'i Debus terdiri dari 15 atau 20 orang yang terdiri dari khalifah debus, penabuh Rapa'i

---

<sup>34</sup> Hasil observasi penulis dilapangan

dan pemain atraksi Debus. Pemain yang menabuh Rapa'i duduk sejajar membentuk huruf U dan khalifa beserta tetua Rapa'i Debus berada di ruas huruf U tersebut, di depan khalifah Debus terdapat alat-alat atraksi Debus, setelah proses ritual ngadap selesai dan khalifah Dabus mengucapkan Wamole beserta sya'ir yang dilantunkan para pemain atraksi Dabus masuk melalui ruas kosong yang diberikan oleh pihak penabuh Rapa'i tadi, makanya bentuk huruf U ini mempunyai tujuan agar pemain Dabus tidak melangkahi para penabuh Rapa'i dan menginjak pemain Rapa'i ketika masuk itu tidak diperbolehkan karena salah satu peraturan yang dibuat oleh sanggar seni Mutiara Sakti. Setelah Pemain Dabus masuk kemudian bersalaman dengan khalifah Debus dan tetua Rapa'i Debus, setelah bersalaman pemain Dabus mengambil benda-benda tajam yang ada di depan khalifah barulah atraksi Debus dilakukan dengan sesekali melambaikan tangan, mengusap tangan kewajah, membacakan ayat-ayat kebal yang diamalkan barulah menancapkan benda tajam ke tubuh si pemain Debus. Menancapkan benda tajam ke tubuh harus serentak dengan tabuhan Rapa'i agar menarik dilihat oleh penonton".<sup>35</sup>

a. Ilmu Kekebalan Yang Digunakan

Dalam mencari informasi ini peneliti sangat kesulitan untuk mencari tahu tentang ilmu kekebalan yang digunakan oleh pihak Rapa'i Debus Mutiara Sakti, dari beberapa tetua Rapa'i Debus dan Ketua Rapa'i Debus tidak memberi tahu tentang ini karena terlalu sensitif bagi pihak Rapa'i Debus. Pada akhirnya peneliti dapat meyakinkan salah satu tetua Rapa'i Debus dengan mengatakan bahwa tujuan untuk mendapatkan informasi ini hanya untuk penelitian saja bukan untuk diamalkan secara pribadi atau pun disebar luaskan akan tetapi salah satu tetua Rapa'i Debus ini hanya menjelaskan saja untuk praktek pengamalannya tidak diberitahukan.

Menurut pendapat dari Bapak Harmaini selaku tetua Rapa'i Debus, mengatakan bahwa:

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Bapak Ahmadi Tetua Rapa'i Debus, pada tanggal 28 Juli 2021.

“ilmu kekebalan besi itu sudah termasuk dalam ma’rifat ilmu besi, atau yang mengamalkan ilmu ini menyebut ilmu tersebut isim a’zim. Do’a dari isim a’zim ini terdapat dalam ayat suci Al-Qur’an, seperti Ayat Alam Nasyrah Laka Shadraka, Surat At Taubah 128-129. Kemudian dari kedua ayat ini ada yang lebih tinggi lagi biasanya jarang orang mencapai tahap ini atau mengamalkannya, ayat ini disebut ayat 7 yaitu terdiri dari gabungan 7 ayat. Orang yang mengamalkan ayat 7 ini yang disebut mempelajari Nahu”<sup>36</sup>.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu kebal yang digunakan disebut dengan isim A’zim dan termasuk dalam ma’rifat ilmu besi. Do’a dari ilmu ini terdapat dalam a Al-Qur’an seperti Ayat Alam Nasyrah Laka Shadraka, Surat At Taubah 128-129. Dari kedua do’a ilmu kebal ini masih ada do’a ilmu kebal yang lebih tinggi yaitu terdapat dalam ayat 7, ayat 7 ini adalah gabungan dari beberapa ayat orang yang mengamalkan ilmu ini disebut dengan mempelajari Nahu. Peneliti sudah menanyakan kepada tetua Rapa’i Debus tentang ayat apa saja yang tergabung dalam 7 ayat tersebut namun narasumber tidak memberitahukan tentang hal ini.

## **E. Pandangan Masyarakat Terhadap Keberadaan Rapa’i Debus Mutiara Sakti**

### **1. Penerimaan**

Dari hasil wawancara dengan Bapak Hamzah selaku tuha peut desa Indra Damai mengatakan Bahwa:

“Pandangan saya terhadap Rapa’i Debus adalah sebenarnya di dalam Rapa’i tidak ada yang salah, apa yang di sampaikan dalam Rapa’i itu kan dakwah yang menyampaikan tentang amar ma’ruf nahi munkar. letak kesalahan dari Rapa’i Debus itu ada di Debusnya yang menampilkan kekebalan dengan menyiksa tubuh

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Harmaini, tetua Rapa’i Debus Mutiara Sakti, Tanggal 8, Agustus, 2021.

sendiri. Dalam pandangan Islam itu tidak dibenarkan menyiksa diri sendiri”.<sup>37</sup>

Hal berbeda di ungkapkan oleh Bapak Khairul selaku masyarakat desa Indra Damai mengatakan Bahwa:

“Rapa’i Debus itu sebagai sarana hiburan dan untuk meramaikan acara saja, memang kesenian Rapa’i Debus ini sangat ekstrem dalam pertunjukannya yang menampilkan kekebalan tubuh, dan dari atraksi kekebalan tubuh inilah yang menjadi sarana hiburan jika tidak ada atraksi debusnya hanya melantunkan syair saja orang mana mau menonton. menurut pandangan saya dalam Rapa’i Debus ini tidak ada masalah dengan keberadaan Rapa’i Debus di desa ini malahan bagus sebagai simbol dan kebanggan desa Indra Damai”.<sup>38</sup>

Hal senanda di katakan oleh Bapak Marzuki selaku masyarakat desa Indra Damai mengatakan bahwa:

“Pandangan saya terhadap Rapa’i Debus di desa ini bagus tidak ada masalah bagi saya, Rapa’i Debus itu kan salah satu kesenian tradisional Aceh, dengan adanya kesenian Rapa’i Debus di desa ini merupakan suatu kebanggaan bagi saya selaku masyarakat desa Indra Damai”.<sup>39</sup>

Ibu Syarifah dan Suriati selaku masyarakat desa Indra Damai berpendapat bahwa:

“Bagi saya Rapa’i Debus adalah kesenian tradisional Aceh yang bercorak Islami tidak ada masalah dengan Rapa’i Debus, itu kan hanya kesenian pertunjukan hiburan, anak saya juga termasuk dalam anggota debus itu, awalnya saya takut karena itukan menusuk diri dengan benda tajam ternyata setelah saya tanyakan ke anak saya di balai debus itu di ajarkan trik atau cara bermain debus itu supaya tidak bahaya dan saya dukung saja dengan adanya debus di desa ini”

---

<sup>37</sup> wawancara dengan Hamzah Tuha Peut desa Indra Damai, Tanggal 19 Agustus 2021.

<sup>38</sup> wawancara dengan Khairul masyarakat desa Indra Damai, Tanggal 19 Agustus, 2021.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Marzuki masyarakat desa Indra Damai, Tanggal 19 Agustus 2021.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, masyarakat desa Indra Damai mendukung dengan adanya kesenian Rapa' Debus dan menjadikan kesenian Rapa'i Debus sebagai kebanggaan bagi masyarakat desa Indra damai,

## 2. Penolakan

Dari hasil wawancara dengan Ibu Nyak Maisir mengatakan bahwa “ menurut saya debus sekarang ini sudah mulai kehilangan makna aslinya, karena sudah ditambah-tambah unsur mistis atau kekuatan supranatural yang membuat terkesan bertentangan dengan nilai-nilai Islam”.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ibu Nadiatul Putri beliau mengatakan bahwa: “ Saya sebenarnya bangga dengan tradisi Aceh, termasuk Rapa'i Debus, tapi jujur saya merasa seni ini sekarang lebih banyak sisi negatifnya kadan pertunjukan nya terlalu berlebihan, seperti bermain bara api yang bisa membahayakan penonton terutama anak-anak bara api yang di mainkan itu kadang-kadang terkena ke penonton kan mereka mendang bara api itu, dan juga saya kwatir ketika unsur mistis terlalu ditekankan itu malah membuat masyarakat salah paham tentang ajaran Islam yang sebenarnya”<sup>40</sup>

## 3. Harapan dalam melestarikan kesenian Rapa'i Debus

Dari hasil wawancara dengan Bapak Malidam, beliau mengatakan bahwa:

“Harapan saya selaku ketua Rapa'i Debus Desa Indra Damai untuk pemuda-pemuda Desa Indra Damai hendaknya melestarikan kesenian Rapa'i Debus ini, kalau bukan pemuda-pemuda yang melestarikan kesenian ini siapa lagi yang akan meneruskan Rapa'i Debus di Desa Indra Damai”. Di era globalisasi ini pelestarian kesenian Rapa'i Debus sangat sulit dikarenakan berkurangnya minat pemuda-pemuda dalam hal mempelajari kesenian Rapa'i, dan juga pemuda-pemuda Indra Damai beralasan tidak adanya waktu dalam mengikuti

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Nadiatul Putri, masyarakat desa Indra Damai Tanggal 23 januari 2022

mempelajari kesenian Rapa'i Debus dikarenakan sibuk dengan pekerjaan ditambah dengan banyaknya pemuda-pemuda yang merantau ke luar daerah.<sup>41</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti merupakan kesenian Tradisional khas Aceh dan simbol kebanggaan Masyarakat Indra Damai yang harus dilestarikan bersama terutama dikalangan pemuda, namun berkurangnya minat pemuda-pemuda Desa Indra Damai untuk melestarikan kesenian Rapa'i Debus menjadi suatu permasalahan dalam perkembangan Rapa'i Debus Mutiara Sakti kedepannya, akibat dari berkurangnya minat pemuda-pemuda dalam mempelajari kesenian Rapa'i Debus ini dapat mengakibatkan kesenian Rapa'i Debus di Desa Indra Damai akan hilang. Oleh sebab itu dari penelitian ini penulis mengharapkan kepada pemuda-pemuda Desa Indra Damai dapat menumbuhkan minat melestarikan kesenian Rapa'i Debus ini agar kedepanya ada generasi penerus.

## **F. Analisis Hasil Penelitian**

Berdasarkan teori dari August Comte yang menyatakan bahwa dinamika adalah teori tentang kemajuan alami dari masyarakat (*theory of natural progress of human society*), atau teori tentang perkembangan dan kemajuan masyarakat, atau studi mengenai tata urutan perkembangan manusia. August Comte membagikan tahapan perkembangan dan perubahan masyarakat menjadi tiga tahap yaitu tahap teologis, metafisik, dan tahap positif atau ilmu pengetahuan.

Tahap teologis masyarakat desa Indra Damai sebelum mengenal agama Islam masih mempercayai terhadap kekuatan jimat dan mempercayai banyak tuhan, tahap metafisik para sufi datang ke Aceh terutama di desa Indra Damai untuk menyebarkan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bapak Malidam ketua Rapa'i Debus desa Indra Damai, Tanggal 28 Juli 2021.

ajaran Islam dengan berdakwah menggunakan Rapa'i dan melantunkan syair sebagai sarana media dakwah dan zikir, pada tahap ini masyarakat yang awalnya mempercayai kekutan jimat dan mempercayai banyak tuhan digantikan dengan mempercayai satu tuhan yaitu Allah SWT. tahap positif atau ilmu pengetahuan berada pada masa saat ini dimana masyarakat desa Indra Damai pada masa saat ini sudah berpegetahuan luas namun sebahagian masyarakat desa Indra Damai masih membawa sebahagian pemahaman pada tahap teologis seperti masih mempercayai terhadap jimat dan tahayul.

Masuknya Rapa'i di desa Indra Damai sebagai sarana media dakwah yang dibawa oleh salah satu sufi yang bernama Syeikh Nyak Gam dengan tujuan menyebarkan ajaran Islam di desa Indra Damai menjadi tahap perkembangan masyarakat desa Indra Damai.

Setelah agama Islam di terima oleh masyarakat desa Indra Damai Syeikh Nyak Gam mulai mengajarkan amalan berupa zikir yang menggunakan Rapa'i dan ilmu kekebalan tubuh, zikir yang menggunakan Rapa'i dan kekebalan itu disebut dengan tarekat rifa'i nurullah. Dari proses mengajarkan amalan zikir dengan Rapa'i tersebut merupakan awal dari penyebaran budaya asing bagi masyarakat desa Indra Damai sehingga budaya asing tersebut diterima oleh masyarakat desa Indra Damai terdahulu.

Proses akulturasi Rapa'i menjadi kesenian terjadi ditahun 1934 dimana masyarakat Indra Damai mengubah Rapa'i yang awalnya sebagai sarana zikir diubah menjadi kesenian pertunjukan yang dicampur dengan kebudayaan Masyarakat desa Indra Damai.

Hal-hal yang tercampur dengan kebudayaan Masyarakat desa Indra Damai adalah dari segi bahasa dimana pada awalnya Sya'ir yang terdapat dalam zikir itu dalah berbahasa Arab kemudian diubah kedalam Bahasa Aceh yang disebut dengan radat, ritual yang ada dalam Rapa'i sebagai sarana zikir pada awalnya hanya terdapat wirid biasa dan penyebutan guru-guru terdahulu dalam doa kemudian dicampur dengan ritual Peusijuk yang merupakan kebudayaan masyarakat desa Indra Damai proses



ritual tersebut disebut dengan ngadap, perubahan yang terakhir adalah merubah sistem permainan yang pada awalnya kekebalan tubuh itu dilakukan setelah mencapai tahap *fanna billah* setelah menjadi kesenian pertunjukan tidak perlu untuk mencapai tahap *fanna billah* cukup dengan setelah ritual ngadap itu selesai sudah bisa melakukan atraksi kekebalan tubuh dari benda-benda tajam seperti parang pisau dan lainnya.

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan dalam Rapa'i menjadi kesenian terbagi menjadi 2 faktor yaitu dari faktor internal adanya keinginan masyarakat desa Indra Damai untuk mendirikan suatu kesenian Rapa'i Debus sehingga menyebabkan perubahan dari kengunaan Rapa'i yang awalnya digunakan sebagai media dzikir kemudian berubah menjadi kesenian pertunjukan atau lebih dikenal dengan Rapa'i Debus. Perubahan tersebut merupakan hasil dari kesepakatan bersama masyarakat desa Indra Damai untuk mendirikan kesenian Rapa'i Debus.

Sedangkan dari faktor external disebabkan adanya kontak dengan masyarakat desa lain yang terlebih dahulu merubah Rapa'i menjadi kesenian pertunjukan sehingga memunculkan niat masyarakat desa Indra Damai untuk mendirikan kesenian Rapa'i Debus di desa Indra Damai.

Rapa'i Debus yang ada di desa Indra Damai adalah suatu kesenian yang bercorak Islami, kesenian Rapa'i Debus ini masih mengamalkan amalan doa-doa dan zikir dari ajaran tarekat yang dibawa oleh Syeikh Nyak Gam begitu pula dengan sya'ir yang dilantunkan yang merupakan suatu dakwah yang dibalut dengan lantunan sya'ir-sya'ir yang merdu. Penyampain dakwah tersebut tersampaikan atau tidaknya tergantung dari si pendengar atau penonton Rapa'i Debus yang menyaksikan, apakah si penonton mendengarkan dan menghayati sya'ir tersebut maka akan menjadi suatu dakwah baginya dan sebaliknya jika sipenonton hanya memfokuskan ke atraksi debusnya saja maka dakwah tersebut tidak tersampaikan hanya atraksi debus saja sebagai hiburan yang di dapatkan bagi dirinya.



Selain Unsur dakwah yang ada didalam Rapa'i Debus, unsur-unsur lain juga terdapat didalam Rapa'i Debus diantaranya hakikat yaitu memahami sifat-sifat Allah SWT juga terdapat dalam sya'ir Rapa'i Debus, Tarekat juga terdapat dalam Rapa'i Debus sebagai zikir atau wirid yang digunakan dalam ngadap, dan ma'rifat yang dipergunakan sebagai ilmu kebatinan kekebalan tubuh dari benda tajam.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akulturasi yang terjadi pada Rapa'i Debus Mutiara Sakti di desa Indra Damai tidak merubah keseluruhan dari ajaran tarekat Rifa'i Nurullah, terkecuali perubahan dari segi kegunaannya. ajaran tarekat ini masih di pergunakan dalam Rapa'i Debus di desa Indra Damai maka tidak heran jika di dalam buku Abu Bakar Aceh mengatakan bahwa tarekat rifa'i di Aceh dikenal dengan nama Rapa'i Debus.

Pandangan masyarakat terhadap kesenian Rapa'i Debus di desa Indra Damai mendapatkan pandangan yang positif yaitu masyarakat Indra Damai menerima keberadaan Rapa'i Debus di desa Indra Damai dan menjadikan Rapa'i Debus Mutiara Sakti sebagai simbol kebanggaan masyarakat desa Indra Damai karena masih memiliki kesenian tradisional Aceh di desa Indra Damai. Kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti ini merupakan satu-satunya kesenian Rapa'i Debus yang masih ada di Kluet Selatan dan masih eksis hinga saat ini.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah peneliti melakukan berbagai rangkaian penelitian baik secara observasi, wawancara langsung, dokumentasi, dan telaah buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian mengenai dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti desa Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejarah Rapa'i masuk ke desa Indra Damai dibawa oleh Tgk Syeikh Nyak Gam beliau adalah salah seorang yang tergabung dalam kelompok Syeik 12, Rapa'i yang dibawa oleh Syeikh Nyak Gam digunakan sebagai sarana media dakwah mengembangkan agama Islam, setelah agama Islam berkembang Tgk Syeikh Nyak Gam mengajarkan tarekat rifa'i nurullah berupa amalan zikir menggunakan Rapa'i yang ditabuh dalam mengiringi zikir, fungsi dari Rapa'i yang digunakan supaya para penzikir ini bersemangat dalam melakukan zikir. Didalam zikir tersebut juga dilantunkan sya'ir-sya'ir seperti pantun dan juga mengajarkan ilmu kebatinan kekebalan tubuh terhadap benda-benda tajam yang disebut dengan ma'rifat isim a'zim, para penzikir ini melakukan ilmu kekebalan tubuh terhadap benda tajam ini setelah mencapai tahap fanna billah dalam berzikir. Tarekat rifa'i nurullah beserta Rapa'i merupakan budaya asing yang dibawa oleh Syeikh Nyak Gam ke desa Indra Damai, masyarakat desa Indra Damai menerima budaya tersebut mengembangkan dan melanjutkannya.
2. Masyarakat desa Indra Damai generasi berikutnya melakukan perubahan terhadap kegunaan Rapa'i yang awalnya sebagai sarana media dakwah dan zikir diubah menjadi kesenian pertunjukan atraksi kekebalan tubuh terhadap benda-benda

tajam yang dikenal dengan Rapa'i Daboh atau Debus pada tahun 1933 sehingga berdirinya sangar seni Mutiara Sakti.

Rapa'i Debus Mutiara Sakti menjadikan tarekat rifa'i nurullah sebagai pondasi dalam Rapa'i Debus, akan tetapi terdapat perubahan-perubahan dalam tarekat tersebut seperti merubah bahasa dalam sya'ir yang dilantunkan yang awalnya berbahasa Arab diubah kedalam bahasa Aceh, merubah posisi duduk yang awalnya duduk melingkar bulat dalam berzikir diubah membentuk huruf u setelah menjadi kesenian Rapa'i Debus, terciptanya ngadap yaitu ritual sebelum melakukan atraksi Debus, dan yang terakhir terciptanya piasan yaitu permainan atraksi Debus.

3. Pandangan masyarakat Desa Indra Damai terhadap keberadaan Rapa'i Debus Mutiara Sakti mendukung dan Menjadikan kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti sebagai simbol kebanggaan masyarakat desa Indra Damai karena memiliki kesenian tradisional Aceh di desa Indra Damai yang masih eksis sampai sekarang.

## **B. Saran**

Adapun saran yang penulis harapkan sebagai berikut:

1. Kepada pemuda-pemuda desa Indra Damai penulis harapkan dapat menumbuhkan minat untuk melestarikan kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti.
2. Kepada para penggiat kesenian Rapa'i Debus agar terus bersemangat dalam menjaga kelestarian Rapa'i Debus Mutiara Sakti
3. kepada masyarakat desa Indra Damai terus mendukung dan menjaga kelestarian kesenian Rapa'i Debus yang ada di desa Indra Damai agar tidak hilang, kesenian Rapa'i Debus Mutiara Sakti merupakan kesenian satu-satunya yang masih bertahan di Kluet Selatan dan patut dijaga bersama-sama.
4. Penulis juga mengharapkan kepada peneliti lain yang dapat menganalisa lebih mendalam tentang Rapa'i Debus yang

ada di Aceh yang menurut penulis sangat menarik untuk diteliti salah satunya adalah apakah Rapa'i Debus yang ada di Aceh masih di anggap sebagai tarekat Rifa'iyah dan hal lainya yang berhubungan dengan Rapa'i Debus.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Aceh, Abubakar, *Pengantar ilmu Tarekat uraian tentang mistik*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Bogdan, Robert C and Biklen, Sari Knop, *Qualitative Reseach for Eduication*, London: Allyn & Bacon, Inc, 1982.
- Bruinessen, Van Martin, *kitab kuning, pesantren, dan tarekat*, Bandung: Mizzan, 1999.
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Fajar Interpratama Offset, Jakarta: 2007.
- Djamaris, Edwar Dkk, *Hamzah Fansuri dan Nuruddin AR-Raniry*, Proyek pengembangan media kebudayaan direktorat jenderal kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, 1995/1996.
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Koentjaraningrat, *pengantar ilmu antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985.
- Moleong, Lexy j, *Metode penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Cet 22 Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Musgami, Awaliyah, *tarekat dan mitimisme dalam Islam*, Makassar: Alauddin University Press, 2013

Nasution, Muhammad Syukri Albani dkk, *ilmu sosial budaya dasar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

Rahmat, Jalaluddin, *Metode penelitian komunikasi*, Bandung: Rosda Karya, 2004.

Render dan Heizer, Jay, *Prinsip-Prinsip Manajemen Operasi*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

Setiadi, Elly M Dkk, *ilmu sosial dan budaya dasar*, Jakarta: Kencana, 2006.

Soyomukti, Nurani, *pengantar sosiologi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Syawaludin, Mohammad, *teori perubahan sosial dan budaya*, Palembang: Noerfikri, 2017.

Tri, Joko Prasetya, *ilmu budaya dasar*, Jakarta: ikapi, 2004.

## JURNAL

Andika, Beni dan Sari, Dila Fani, *Keberadaan Rapa'i Debus Grub Bungong Sitangke Sebagai Reproduksi Budaya Di Perkampungan Bekas Evakusia Care Korban Pasca Sunami Aceh*, journal, institut seni budaya Aceh ISBI Aceh, 2019.

Ediwar, *Rekontruksi dan Revitalisasi kesenian rapa'I Aceh pasca tsunami*, jurnal, Institut seni Indonesia padang panjang 2016, Vol, 17 no. 1.

## **SKRIPSI**

Fitriani, Desi, *Bentuk penyajian dan bentuk musik rapa'i pasee pada Masyarakat Aceh Di Gampong Awe Kecamatan Syamtalira Kabupaten Aceh Utara*, Skripsi, Prodi Pendidikan Musik, 2014.

Musofa, Ade, *Pergeseran Relasi antara Tarekat dan Debus Dalam Kesenian Debus Banten*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2007

Mauna, Riski Ardiar, *Nilai-Nilai Dakwah dalam Kesenian Rapai Debus di Kabupaten Aceh Selatan*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Uin Ar-Raniry, 2020.

Syahreza, Riantory Rizky, *Kajian organologis gendang rapa'i buatan Fajar Shiddiq yang digunakan dalam pertunjukan rapa'i musik Kaye Leu, Aceh Besar*, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara Medan: 2003.

Sulastri, Iis, *Nilai-nilai Islam dalam seni tradisional debus di Menes Padeglang Banten*, Skripsi, Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi, Universitas Uin Syarif Hidayatullah, Jakarta : 2014..

## **ARTIKEL**

Sodik, Fajri, *pendidikan toleransi dan relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia*, artikel, Asmaratul Fikri Vol 14, No 1, 2020.



## TESIS

Karina, Angga, Eka, *Analisis struktur musik dan fungsi sosio budaya rapa'i Pasee di Biara Timu jambo Aye Aceh Utara Provinsi Aceh*, Tesis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, Medan : 2014.

## WEBSITE

Pemerintah Aceh, *mengenal sekilas tentang seni Rapa'i Debus di Aceh Selatan*, [mirror.acehprov.go.id](http://mirror.acehprov.go.id), diakses pada tanggal 23 juli 2021.

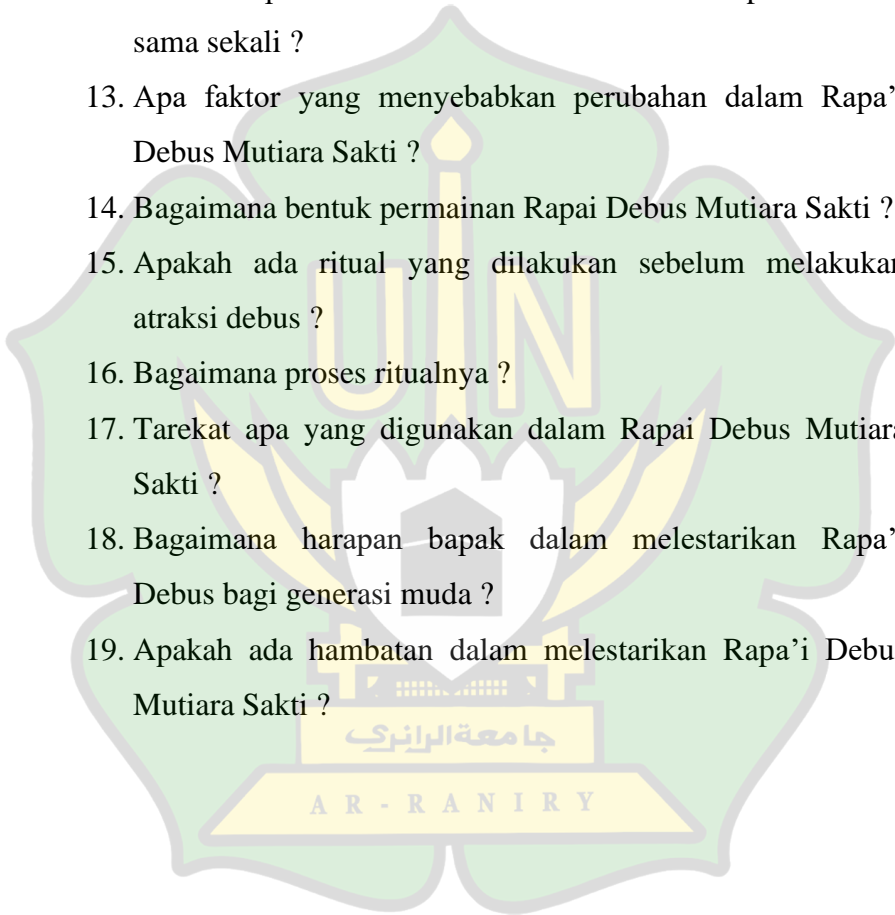


## PEDOMAN WAWANCARA

### DINAMIKA RAP'I DEBUS MUTIARA SAKTI DESA INDRA DAMAI KECAMATAN KLUET SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN

1. Bagaimana sejarah keberadaan Rapa'i Debus di Gampong Indra Damai ?
2. Siapakah yang membawa Rapa'i Debus di Gampong Indra Damai ?
3. Apa tujuan utama beliau datang ke Gampong Indra Damai ?
4. Apakah Rapai di Gampong indra damai di awal kemunculannya sudah berbentuk kesenian atau tidak ?
5. Tahun berapa Rapa'i Debus Mutiara Sakti didirikan di Gampong indra Damai ?
6. Apa alasan mendirikan `Rapa'i Debus di Gampong Indra Damai ?
7. Apakah ada hambatan dalam mendirikan Rapa'i Debus mutiara sakti ?
8. Dari awal kemunculann Rapa'i adakah perubahan yang terjadi ?
9. Jika ada perubahan apa saja yang terjadi dalam Rapa'i Debus Mutiara sakti ?
10. Bagaimana proses perubahan yang terjadi dalam Rapa'i Debus mutiara Sakti secara cepat ( revolusi ) atau secara lambat ( evolusi ) ?

11. Jika perubahan secara cepat bagaimana proses perubahannya dan jika secara lambat bagaimanapula proses perubahannya ?
12. Apakah adanya perencanaan sebelum melakukan perubahan dalam Rapa'i Debus atau tidak melakukan perencanaan sama sekali ?
13. Apa faktor yang menyebabkan perubahan dalam Rapa'i Debus Mutiara Sakti ?
14. Bagaimana bentuk permainan Rapai Debus Mutiara Sakti ?
15. Apakah ada ritual yang dilakukan sebelum melakukan atraksi debus ?
16. Bagaimana proses ritualnya ?
17. Tarekat apa yang digunakan dalam Rapai Debus Mutiara Sakti ?
18. Bagaimana harapan bapak dalam melestarikan Rapa'i Debus bagi generasi muda ?
19. Apakah ada hambatan dalam melestarikan Rapa'i Debus Mutiara Sakti ?



## **FOTO KEGIATAN PENELITIAN**



**Wawancara dengan Bapak Ahmadi Tetua Rapa'i Debus Mutiara Sakti**



**Wawancara dengan Bapak Harmaini Tetua Rapa'i Debus desa Indra Damai**



**Wawancara dengan Bapak Hamzah Tuha Peut dan Bapak Syafuddin masyarakat desa Indra Damai**



**Wawancara dengan beberapa Pemuda desa Indra Damai**



**Wawancara dengan Bapak Malidam Ketua Rapa'i Debus desa  
Indra Damai**



**Wawancara dengan Bapak Jamali Pemain Rapa'i Debus dan  
Bapak Malidam**





**Balai tempat latihan dan perkumpulan Rapa'i Debus Mutiara Sakti**



**Bentuk pertunjukan Rapa'i Debus Mutiara Sakti desa Indra Damai**



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : M. Malidam  
Umur : 56 Tahun  
Jabatan : Selaku khalifah Rapa'i Dabus
2. Nama : Jamali Ustman  
Umur : 43 Tahun  
Jabatan : Ketua umum Rapa'i Dabus
3. Nama : Iskandar  
Umur : 29 Tahun  
Jabatan : Pemuda Desa Indra Damai
4. Nama : Khairul Anwar  
Umur : 36 Tahun  
Jabatan : Pemuda Desa Indra Damai
5. Nama : Safran Jamal  
Umur : 26 Tahun  
Jabatan : Pemuda Desa Indra Damai
6. Nama : Tgk. Hamzah  
Umur : 46 Tahun  
Jabatan : Tuha Peut Desa Indra Damai
7. Nama : Saifuddin  
Umur : 56 Tahun  
Jabatan : Warga Desa Indra Damai
8. Nama : M. Ahmadi  
Umur : 63 Tahun  
Jabatan : Tetua adat Rapa'i Dabus
9. Nama : Harmaini  
Umur : 68 Tahun  
Jabatan : Tetua Adat Rapa'i Dabus

10. Nama : syarifah  
Umur : 67 Tahun  
Jabatan : Warga Desa Indra Damai
11. Nama : Marzuki  
Umur : 34 Tahun  
Jabatan : Warga Desa Indra Damai
12. Nama : Suriyati  
Umur : 28 Tahun  
Jabatan : Warga Desa Indra Damai
13. Nama : Nyak Maisir  
Umur : 43Tahun  
Jabatan : Warga Desa Indra Damai
14. Nama : Nadiatull Putri  
Umur : 26 Tahun  
Jabatan : Warga Desa Indra Damai



## DAFTAR RIWAYAT PENULIS

### **DATA DIRI**

Nama : Adel Rahmandha  
NIM : 150305074  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat/  
Sosiologi Agama  
Tempat Tanggal Lahir : Suka Harapan, 12 Desember 1997  
Alamat : Dusun Suka Harapan, Desa Indra  
Damai, Kecamatan Kluet Selatan  
Kabupaten Aceh Selatan

### **RIWAYAT PENDIDIKAN**

MIN : SDN 3 Kandang  
MTsN : SMPN 1 Kluet Selatan  
SMA : SMAN 1 Kluet Selatan  
PTN : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

### **DATA ORANG TUA**

Nama Ayah : Muhibburrahman  
Nama Ibu : Suidah  
Pekerjaan Ayah : Sopir  
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga  
Alamat : Dusun Suka Harapan, Desa Indra  
Damai, Kecamatan Kluet Selatan  
Kabupaten Aceh Selatan

Banda Aceh, 17 Januari 2022  
Yang menerangkan

**Adel Rahmandha**  
NIM. 150305074





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-2193/Un.08/FUF.I/PP.00.9/09/2021

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Pemerintah gampong Indra Damai
2. sanggar seni mutiara sakti

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : ADEL RAHMANDHA / 150305074

Semester/Jurusan : XIV / Sosiologi Agama

Alamat sekarang : Lambhuk kecamatan kuta alam banda aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Dinamika rapa'i debus mutiara sakti desa indra damai kecamatan kluet selatan kabupaten aceh selatan*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 17 September 2021

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 17 Maret  
2022

Dr. Agusni Yahya, M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN  
KECAMATAN KLUET SELATAN  
GAMPONG INDRADAMAI

KodePos 23772

SURAT KETERANGAN

Nomor : 470 /256/VII/2021

Keuchik Gampong IndraDamai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ADEL RAHMANDHA  
NIM : 150305074  
Podi : Sosiologi Agama  
Smester : XIII ( Tiga Belas )  
Alamat : Gampong Indra Damai Kec. Kluet Selatan Kab. Aceh Selatan

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengumpulkan data di Gampong Indra Damai Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Aceh Selatan, dalam rangka untuk menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Dinamika Rapa'i Debus Mutiara Sakti*

Demikian Surat Keterangan ini kami keluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya, Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih

Dikeluarkan di : Indra Damai  
Pada Tanggal : 23 Juli 2021  
KEUCHIK INDRADAMAI



جامعة الرانيري

AR - RANIRY